RUMAH GADANG TIANG PANJANG PENINGGALAN KERAJAAN SUNGAI DAREH DI KABUPATEN DHARMASRAYA (TINJAUAN HISTORIS ARKEOLOGIS)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

IAIN BUKITTINGGI

OLEH:

DESLIRA WARDANI
NIM: 4415.015

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKTTINGGI

2019 M/ 1440 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh di Kabupaten Dharmasraya (Tinjauan Historis Arkeologis)"** ditulis oleh **Deslira Wardani**, **NIM: 4415.015**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan telah disetujui untuk diujikan Sidang Munagasyah pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi.

Demikian persetujuan yang diberikan agar dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 17 Juli 2019

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. H. Darul Ilmi, M.Pd.	**Kori Lilie Muslim, M. Hum**
NIP. 197007102001121004	**NIDN. 2031037902**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Deslira Wardani
Nim	: 2214.015
Tempat/tanggal lahir	: Dharmasraya, 27 Desember 1996
Prodi	: Sejarah Peradaban Islam
Judul skripsi	: **Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh di Kabupaten Dharmasraya (Tinjauan Historis Arkeologis).**

Menyatakan bahwa karya ilmiah berupa skripsi ini denga judul yang tertera di atas adalah memang benar karya penulis sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya dari penulis, maka penulis bersedia menerima hukuman sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 17 Juli 2019

Deslira Wardani
4415.015

ABSTRAK

Rumah Gadang Tiang Panjang merupakan rumah gadang peninggalan dari Kerajaan Sungai Dareh yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Rumah gadang ini diberi nama Rumah Gadang Tiang Panjang karena tiang penyangga yang di letakkan horizontal di dinding rumah gadang tersebut terbuat dari kayu yang sangat panjang dan dipasang tanpa ada penyambung sama sekali. Jika dilihat tiang penyangga tersebut seperti hanya ditempel di dinding rumah gadang. Rumah gadang ini memiliki berbagai macam keunikan salah satu keunikan yang membuatnya paling berbeda dengan rumah gadang lain khususnya yang ada di Kabupaten Dharmasraya adalah Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini memiliki pemimpin perempuan. Kepemimpinan seperti ini telah ada sejak berdirinya Kerajaan Sungai Dareh yaitu dari tahun 1682 M sampai sekarang 2019 M yaitu Puti Sari Bungo (Reno Satangkai), Puti Reno Ali, Puti Intan, Puti Rahma, Puti Sariah, Puti Miftahul Rahma dan Puti Laily Rahmani.

Jenis penulisan dalam penelitian ini yaitu deskriptif naratif (kualitatif) yakni memberikan gambaran dan penjelasan tentang Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Langkah-langkah yang dapat peneliti lakukan dalam membuat penelitian ini yaitu: 1) Heuristik yaitu pengumpulan sumber baik dari wawancara, observasi lapangan maupun dari buku. 2) Kritik Sumber yaitu tahapan kedua dalam menentukan keabsahan atau keaslian data yang didapat oleh seorang peneliti. 3) Sistesis yaitu proses dalam menyusun data-data yang telah didapat untuk dijadikan sebagai jalinan cerita sejarah yang logis. 4) Historiografis atau penulisan yaitu tahapan terakhir dalam penelitian sejarah.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini tidak hanya memiliki berbagai macam keunikannya namun juga memiliki berbagai macam bentuk permasalahan didalamnya. Berbagai macam perubahan telah terjadi pada Rumah Gadang Tiang Panjang ini, baik dari segi bentuk (fisik) maupun dari segi fungsi atau kegunaan dari rumah gadang itu sendiri.

Key word; Rumah Gadang Tiang Panjang

KATA PENGANTAR

Pertama dan utama sekali penulis mengucapkan segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh di Kabupaten Dharmasraya (Tinjauan Historis Arkeologia)". Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Skripsi ini berjudul **" Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh di Kabupaten Dharmasraya (Tinjauan Historis Arkeologis)"**. Penulis mengakui masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini, tetapi penulis berusaha semaksimal mungkin mencurahkan segala tega dan kemampuan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga berharap dengan adanya skripsi ini dapat menambah pengetahun bagi penulis sendiri maupun bagi orang yang membacanya.

Proses yang penulis alami selama melakukan penelitian ini berjalan dengan baik, penulis mendapat respon yang cukup baik dari para informan-informan yang terkait dengan judul skripsi ini. Selama melakukan penelitian penulis mendapat sambutan baik dari pihak keluarga Kerajaan Sungai Dareh dan mereka bersedia mendampingi penulis selama melakukan observasi di lapangan.

Selain mendapat dukungan baik dari para informan- informan, penulis juga mendapat gukungan yang penuh dari keluarga penulis. Mereka selalu memberikan semangat yang tiada hentinya untuk penulis agar bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan berjalan lancar. Dukungan yang penuh juga diberikan oleh teman- teman penulis yang kadang kala setia menemani penulis dalam melakukan observasi dan melakukan proses wawancara.

Selanjutnya ungkapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada:

1. **Ibu Dr. Ridha Ahida M.Hum** selaku rektor IAIN Bukittinggi beserta Bapak-bapak Wakil Rektor I, II dan III yang telah memberikan fasilitas yang cukup baik selama masa perkuliahan sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. **Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi yang telah memberika fasilitas sarana dan prasarana yang cukup kepada penulis sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. **Bapak Drs. Mizwar Munir, M.Ag** selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan pengajaran-pengajaran serta selalu memberikan motifasi kepada penulis dari awal perkuliahan sampai akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. **Bapak Dedi Arsya M. Hum** selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bukittinggi fasilitas serta juga dukungan kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

5. **Bapak Dr. Darul Ilmi, M. Pd** selaku Dosen Pembimbing I yang telah mau membimbing, mengarahkan, memberikan ilmu serta mau meluangkan waktu, tenaga dan fikirannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. **Ibu Kori Lilie Muslim, M. Hum** selaku Dosen Pembimbing II yang telah mau membimbing, mengarahkan, memberikan ilmu serta meluangkan waktu, fikiran dan tenaganya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak atau Ibu dosen yang telah memberikan didikan baik dari segi keilmuan maupun dari segi sikap dan perilaku kepada penulis selama masa perkuliahan, serta para staff yang ada di IAIN Bukittinggi yang telah membantu penulis berupa ilmu maupun tenaga sampai akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. **Ibu Itur Neli** selaku Informan Kunci atau orang yang menjadi sumber primer penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini, yang telah meluangkan waktu dan tenaganya selama proses penelitian yang penulis lakukan sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. **Bapak Taufik Syukur** selaku salah seorang tokoh masyarakat di Nagari Sungai Dareh yang telah mau meluangkan waktu dan tenaganya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. **Ibu Defriani** selaku salah satu masyarkat yang juga telah ikut membantu penulis dalam melakukan proses penelitian sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

11. **Ibu Layli Rahmani** selaku Raja di Kerajaan Sungai Dareh yang telah membatu penulis dalam melakukan penelitian ini sehingga penulisa bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman- teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2015 dan seluruh keluarga yang telah memberikan semangat serta dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Serta semua pihak yang turut membantu penulis baik selama melakukan proses penelitian yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan banyak- banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga penelitian yang telah penulisa lakukan ini bisa bermanfaat bagi diri penulis sendiri serta bagi orang lain.

Bukittinggi, 17 Juli 2019

Penulis

Deslira Wardani
Nim: 4415.015

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **viii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan dan Batasan Masalah 5

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6

D. Tinjauan Pustaka 8

E. Penjelasan Judul 10

F. Metode Penelitian 11

G. Sistematika Penulisan 15

BAB II: GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografis Nagari Sungai Dareh 17

B. Sejarah Singkat Nagari Sungai Dareh 18

C. Letak dan Batas Administrasi Wilayah Nagari Sungai Dareh 19
D. Luas Lahan dan Pemanfaatan Nagari Sungai Dareh 20
E. Topografi Nagari Sungai Dareh 22
F. Demografi Nagari Sungai Dareh 23
G. Orbitrasi Waktu Tempuh Nagari Sungai Dareh 26
H. Kondisi Hutan Nagari Sungai Dareh 27
I. Mata Pencaharian Penduduk Nagari Sungai Dareh 27
J. Pendidikan dan Angkatan Kerja Nagari Sungai Dareh 33

BAB III: HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh 47
B. Bentuk keunikan dan benda-benda peninggalan yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang 51
C. Nilai-nilai yang terdapat di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh 62

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan 73
B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rincian Penggunaan Lahan dan Data Potensi Nagari Sungai Dareh 21

Tabel 1.2 Luas dan Tingkat Kemiringan Lahan di Nagari Sungai Dareh 22

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Nagari Sungai Dareh 23

Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Nagari Sungai Dareh Menurut Kelompok Umur 24

Tabel 1.5 Orbitrasi Waktu Tempuh Nagari Sungai Dareh 26

Tabel 1.6 Sektor Pertanian dan Perkebunan di Nagari Sungai Dareh 28

Tabel 1.7 Jumlah Mata Pencaharian Setiap Jorong di Nagari Sungai Dareh 29

Tabel 1.8 Sektor Peternakan di Nagari Sungai Dareh 31

Tabel 1.9 Sektor Perdagangan dan Jasa di Nagari Sungai Dareh 32

Tabel 1.10 Pendidikan Umum di Nagari Sungai Dareh 34

Tabel 1.11 Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan 35

Tabel 1.12 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 36

Tabel 1.13 Jumlah Penduduk yang Belum Bekerja atau Menganggur 37

Tabel 1.14 Tempat Ibadah di Nagari Sungai Dareh 39

Tabel 1.15 Instansi Pemerintahan Nagari Sungai Dareh 39

Tabel 1.16 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Nagari Sungai Dareh 42

Tabel 1.17 Jenis Kesenian di Nagari Sungai Dareh 43

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1.1 Rumah Gadang Tiang Panjang setelah direnovasi pada tahun 2005 M 77

Gamabar 1.2 Rumah Gadang Tiang Panjang saat sekarang tahun 2019 M 77

Gamabar 1.3 Rumah Gadang Tiang Panjang 77

Gamabar 1.4 Rumah Gadang Tiang Panjang 77

Gambar 1.5 Tampak depan Rumah Gadang Tiang Panjang 77

Gambar 1.6 Tampak belakang Rumah Gadang Tiang Panjang 77

Gambar 1.7 Tampak kanan Rumah Gadang Tiang Panjang 78

Gambar 1.8 Tampak kiri Rumah Gadang Tiang Panjang 78

Gambar 1.9 Pintu masuk Rumah Gadang Tiang Panjang dari sebelah kanan 78

Gambar 1.10 Pintu masuk Rumah Gadang Tiang Panjang dari sebelah kiri 78

Gambar 1.11 Surambi yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang 78

Gambar 1.12 Dinding luar Rumah Gadang Tiang Panjang 78

Gambar 1.13 Tiang Panjang yang ada di dalam Rumah Gadang Tiang Panjang 79

Gambar 1.14 Motif ukiran yang ada di dalam Rumah Gadang Tiang Panjang 79

Gambar 1.15 Tonggak Tuo yang ada di dalam Rumah Gadang Tiang Panjang..... 79

Gambar 1.16 Tonggak lainnya yang ada di dalam Rumah Gadang Tiang Panjang 79

Gambar 1.17 Lanjar Topi (tempat duduk untuk Cadiak Pandai atau pemuda)..... 79

Gambar 1.18 Lanjar Tangah (tempat duduk untuk Datuak atau Pangulu) 79

Gambar 1.19 Tingkat Ketiga yang berada di dekat kamar tidur tempat duduk untuk Bundo Kanduang..... 80

Gambar 1.20 Anjuang (tempat duduk untuk raja-raja atau tamu-tamu penting) 80

Gambar 1.21 Baju kebesaran atau baju putra mahkota..... 80

Gambar 1.22 Dupa 80

Gambar 1.23 Pasu 80

Gambar 1.24 Bintang Tuo..... 80

Gambar 1.25 Carano 81

Gambar 1.26 Jamba..... 81

Gambar 1.27 Wawancara dengan Inyiak Itur dab Uni Rani 81

Gambar 1.28 Wawancara dengan Bapak Taufik Syukur 81

Gambar 1.29 Wawancara dengan Inyiak Itur 81

Gambar 1.30 Catatan pribadi Inyiak Itur 81

Gambar 1.31 Pakaian kerajaan yang dipakai keturunan Kerajaan Sungai Dareh ketika upacara pernikahan 82

Gambar 1.32 Salah satu kamar yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang 82

Lampiran I. Kisi-kisi Wawancara 83

Lampiran II. SK Pembimbing 86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah gadang merupakan rumah adat dari masyarakat Minangkabau, rumah yang melambangkan dan mencerminkan kehidupan masyarakat Minangkabau.[1] Karena itulah masyarakat di Minangkabau tidak bisa dilepaskan dari rumah gadangnya. Rumah gadang di Minangkabau memiliki nilai-nilai tertentu yang pada seluruh bagian baik dalam maupun luar rumah gadang memiliki arti dan makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat sesuai dengan sistem yang berlaku dalam suatu nagari maupun dalam rumah gadang itu sendiri.[2]

Secara historis arkeologis rumah gadang juga dapat dijadikan sebagai sebuah benda peninggalan masa lampau, dimana dengan adanya rumah gadang kita dapat melihat kembali bagaimana kehidupan atau kebudayaan masyarakat pada zaman dahulu.

Rumah gadang di Minangkabau melambangkan hidup bersama, cara bersama dan tujuan bersama, serta lambang kebudayaan yang harus dibanggakan dan dipelihara dengan baik. Karena dalam rumah gadang terdapat nilai-nilai berharga yang mencerminkan pandangan hidup

[1] Hasanadi, *Mahakarya Rumah Gadang Minangkabau*, (PBSNT: PadangPress), hal 2012

[2] Dra. Riza Mutia dkk, *Rumah Gadang 20 Ruang di Sulit Air*, (Padang: Museum Aditywarman 2005), hal 25

masyarakatnya dan kerukunan yang dijalin dengan *raso*, *pareso*, malu dan sopan sesamanya.[3]

Rumah gadang juga menjadi tempat pertama dalam mengajarkan tentang budi pekerti dan tentang bagaimana berprilaku dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Rumah gadang memiliki banyak keunikan dalam setiap bagiannya. Semua keunikan tersebut dapat dilihat dari dalam maupun luar rumah gadang. Keunikan yang terdapat pada rumah gadang inilah yang membuat orang yang melihatnya langsung terpesona akan keunikan dan keindahan arsitektur serta rancangan pada setiap bagian rumah gadang. karena semua rumah gadang yang ada di Minangkabau tidak memiliki bentuk atau rancangan yang sama. Rumah gadang tersebut memiliki perbedaan pada setiap daerah atau kabupaten-kabupaten yang ada di Minangkabau. Perbedaan-perbedaan inilah yang membuat rumah gadang ini menjadi istimewa dan dapat memperkaya keberagaman kebudayaan di Minangkabau. Salah satu rumah gadang di Minangkabau yang memiliki berbagai macam keunikan tersendiri yaitu Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh yang ada di Kabupaten Dharmasraya.

Rumah Gadang Tiang Panjang merupakan rumah gadang peninggalan Kerajaan Sungai Dareh yang ada di Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya. Rumah gadang ini diberi nama Rumah Gadang Tiang Panjang karena tiang penyangga yang di letakan horizontal di dinding

[3] Idrus Hakimy Dt. Rajo Panghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, (Bandung:Vc Rosda 1978), hal.153

rumah gadang tersebut terbuat dari batang kayu yang sangat panjang dan dipasang tanpa ada penyambung sama sekali serta tiang tersebut juga diukir dengan motif *Itiak Pulang Patang*.

Tiang inilah yang membuat rumah gadang tersebut berbeda dengan rumah gadang lainnya, dimana biasanya tiang-tiang di letakan di tengah rumah sebagai penyangga di dalam rumah. Tetapi di rumah gadang ini tiang tersebut malah diletakan di dinding rumah dan tanpa ada penyambung sama sekali, tiang tersebut seperti hanya ditempel di dinding rumah gadang. selain tiang tersebut, tiang-tiang lain yang terdapat di dalam rumah gadang ini juga memiliki makna tersendiri dan memiliki ukuran yang berbeda.

Selain keunikan tentang tiang-tiangnya, rumah gadang ini juga memiliki keunikan lain yang membuat rumah gadang tersebut berbeda dengan rumah gadang lainnya terutama yang ada di Dharmasraya yaitu semua pemimpin atau rajanya adalah perempuan. Terbukti dari awal tahun (1682 M) sampai sekarang (2019 M) Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini pemimpinnya adalah perempuan. Terdapat 7 orang raja perempuan yang memerintah dari dulu sampai sekarang di Kerajaan Sungai Dareh yaitu Puti Sari Bungo, Puti Reno Ali, Puti Intan, Puti Rahma, Puti Sariah, Puti Miftahul Rahma dan Puti Laily Rahmani, raja yang pertama yaitu Puti Sari Bungo yang datang dari Pagaruyuang pada saat itu ke Sungai Dareh yang kemudian menjadi *Inyiak* Puti. Keturunan dari *Inyiak Puti* inilah yang menjadi raja di Rumah

Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh sampai sekarang.[4]

Begitu banyak keunikan-keunikan yang terdapat pada Rumah Gadang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini, namun juga terdapat banyak masalah dalam pengelolaan atau dalam perawataan rumah gadang ini. Permasalahan tersebut antara lain, rumah gadang ini jarang terbuka untuk umum, perawatan dan pemeliharaan yang kurang baik, bahkan dapat dikatakan terabaikan baik di dalam maupun di luar rumah gadang.

Selain berbagai masalah yang telah dijelaskan di atas, faktor kedekatan emosional dan kedekatan intelektual adalah dua poin penting yang menyebabkan penulis tertarik untuk memilih ini menjadi judul skripsi, oleh karena itu penelitian ini diberi judul " *Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh di Kabupaten Dharmasraya (Tinjauan Historis Arkeologis)".*

[4] Itur Neli, *Wawancara Sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang*, 12 Januari 2018, 11:59 WIB.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana sejarah dari Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh?
b. Apa bentuk keunikan dan apa saja benda peninggalan dari Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh?
c. Nilai-nilai apa yang terdapat di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Batasan Temporal

Penulis akan mengambil batasan temporal untuk penelitian ini yakni dari tahun 1862 M sampai 2011 M, karena pada tahun-tahun tersebut terjadi banyak perubahan dari rumah gadang tersebut. Perubahan-perubahan itu baik dari bentuk rumah gadang maupun fungsinya.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial yaitu Jorong Ranah. Karena Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh tersebut terletak di Jorong Ranah, Kenagarian Sungai Dareh, Kecamatan Pulau Punjung, Kebupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat.

c. Batasan Masalah

Bagaimana sejarah dari Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh, apa saja bentuk keunikan dan apa saja benda peninggalan rumah gadang tersebut serta nilai-nilai yang terdapat di rumah gadang tersebut.

C. Tujuan dan Kegunan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan tentang:

a. Sejarah dari Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh.
b. Bentuk keunikan dan benda-benda peninggalannya.
c. Nilai-nilai apa yang terdapat di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

1. Untuk mendapatkan informasi tentang sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh.
2. Untuk mendapatkan informasi tentang bentuk keunikan dan benda-benda peninggalannya.
3. Untuk mendapatkan informasi tentang nilai yang terdapat di Rumah Gadang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh.

b. Kegunaan Praktis

1. Untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar S1 Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bukittinggi.
2. Sebagai sumbangan penelitian terhadap ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu sejarah pada perpustakaan IAIN Bukittinggi dan perpustakan yang ada di Sungai Dareh.
3. Sebagai sumbangan pengembangan pariwisata bagi masyarakat Dharmasraya khususnya bagi masyarakat Jorong Ranah, Sungai Dareh dan Pemerintahan Dharmasraya yang saat ini tengah gencar-gencarnya mengembangkan periwisata yang ada di Kabupaten Dharmasraya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti telah melakukan kegiatan membaca terhadap beberapa buku dan skripsi yang hasilnya sebagai berikut:

Skripsi Maria Indra Ovita yang berjudul " *Rumah Gadang Mandeh Rubiah* (Tinjauan Historis Arkeologis) ". Pembahasan dalam skripsi ini dititik beratkan pada sejarah berdirinya Rumah Gadang Mandeh Rubiah yang ada di Nagari Lunang. Pengenalan Lunang sebagai wilayah transmigrasi nasional, akan tetapi Lunang juga dikenal dengan keberadaan rumah gadang yang dipercaya dibangun oleh *Bundo Kandung* sebagai tempat persembunyiannya dari istana Pagaruyung. Rumah gadang tersebut dihuni oleh penerusnya Mandeh Rubiah VII, seorang tokoh kharismatik sebagai pipinan tradisional yang masih berpengaruh hingga sekarang. Inipun yang menjadi daya tarik bagi masyarakat Lunang hingga banyak masyarakat luar maupun masyarakat setempat untuk bertanya, berobat dan bernazar.

Buku yang berjudul "*Rumah Gadang 20 Ruang di Sulit Air* (2005 M)". Buku ini menjelaskan tentang bagaimana sejarah rumah gadang 20 ruang yang merupakan peninggalan nenek moyang yang dimiliki oleh suku Limo Panjang Sulit Air. Rumah gadang ini adalah rumah gadang kedua yang dibangun pada tahun 1893 M setelah sebelumnya pada tahun 1876 M rumah gadang yang ada di Sulit Air ini terbakar. Pembangunan yang kedua kalinya ini tidak merubah struktur awal dari rumah gadang

yang ada pada tahun 1876 M tetap memiliki 20 ruang. Selain menjelaskan tentang sejarah, dalam buku ini juga menjelaskan tentang keunikan atau perbedaan dengan rumah gadang lainnya, fungsi, arsitektur serta elemen-elemen yang terdapat pada rumah gadang 20 ruang di Sulit Air.

Buku yang berjudul "Rumah Gadang di Pesisir Sumatera Barat (2001 M)". Buku ini menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan rumah gadang, mulai dari lingkungan alam daerah Minangkabau, latar belakang masalahnya serta perbedaan cara membangun rumah gadang di masing-masing tempat di Minangkabau sampai berbagai macam ragam hias ukirannya.

Jika dilihat dari uraian di atas, sangat berbeda dari penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari buku-buku yang telah peneliti temukan tidak ada yang membahas tentang Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Buku-buku tersebut hanya membahas tentang rumah gadang secara umum, baik dari segi arsitektur maupun sejarahnya. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih membahas tentang sejarah , keunikan serta nilai-nilai yang terdapat pada Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman mengenai penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan:

Rumah Gadang Tiang Panjang merupakan rumah gadang peninggalan dari Kerajaan Sungai Dareh yang ada di Dharmasraya.[5] Rumah gadang ini identik dengan tiangnya yang panjang, tiang ini terbuat dari kayu yang sangat panjang. Tiang tersebut dipasang di dinding rumah gadang tanpa ada penyambung sama sekali. Jika dilihat tiang kayu tersebut hanya ditempel di dinding rumah. Karena keunikan tiang inilah rumah gadang ini diberi nama Rumah Gadang Tiang Panjang.

Rumah gadang Minangkabau merupakan tugu hasil kebudayaan suatu suku bangsa yang hidup di daerah bukit barisan yang menjajar di sepanjang pantai barat Pulau Sumatera bagian tengah.[6] Rumah gadang adalah rumah tradisional masyarakat Minangkabau. Rumah gadang dikenal dengan arsitekturnya yang unik, keunikan yang dimiliki rumah gadang juga berbeda-beda pada setiap daerah yang ada di Minangkabau.

Secara umum Historis Arkeologis adalah suatu ilmu yang membahas tentang masa lalu berdasarkan benda peninggalannya.[7] Historis Arkeologis ialah suatu ilmu yang mengkaji atau menjelaskan tentang kehidupan dan kebudayaan masa lampau berdasarkan benda peninggalannya. Arkeologi ialah suatu ilmu untuk mempelajari kehidupan

---

[5] Itur Neli, *wawancara Sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang*, 12 Januari 2018, 11:59 WIB

[6] A. A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru Adat Budaya Minangkabau*, (Jakarta: Grafiti Press, 1948), hal. 171

[7] Muhammad Ilham, *Pengantar Arkelogi*, (Jakarta: Hikmah Press 2002), hal. 1

kebudayaan masa lalu berdasarkan benda-benda peninggalannya.[8] Melalui penelitian arkeologi historis kita dapat melihat kembali bagaimana kehidupan masyarakat zaman dahulunya dari peninggalan-peninggalan salah satunya yaitu rumah gadang.

Jadi yang dimaksud dari judul di atas adalah rumah gadang merupakan rumah tradisional atau rumah adat masyarakat Minangkabau. Tidak hanya sebagai rumah adat rumah gadang juga menjadi bukti peninggalan bagi sebuah kerajaan yang ada di Minangkabau. Terdapat banyak sejarah, keunikan dan berbagai nilai-nilai yang terkandung pada suatu rumah gadang. Berbagai ragam keunikan serta nilai-nilainya ini yang membuat rumah gadang begitu istimewa serta berbeda dengan yang lainnya.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini teknik penulisannya yaitu deskriptif naratif (kualitatif), yakni memberikan gambaran dan penjelasan tentang Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Dalam hal ini penulis berusaha semaksimal mungkin menyusun, merangkai dan mencurahkan segenap kemampuan untuk mencari semua informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

[8] Ali Akbar, *Arkeologi Masa Kini*, (Jatinangor: Alqaprint 2010), hal 1

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dalam bentuk deskriptif naratif. Ada empat langkah yang bisa dilakukan dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Heuristik

   Merupakan tahap awal penelitian yakni mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan kajian yang diteliti.[9] Pada tahap awal penelitian ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan salah seorang keturunan Kerajaan Sungai Dareh yaitu Inyiak Itur, serta dengan beberapa tokoh masyarakat yang mengetahui tentang objek kajian yang akan diteliti, maka teknik wawancara menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

   Heuristik juga merupakan tahapan dalam mengumpulkan data yang bersifat data primer dan data sekunder.[10] Sumber sekunder atau sumber pendukung lainnya yaitu mengambil dari buku, skripsi, artikel dan jurnal. Semua sumber-sumber tersebut tentunya harus berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Selain mengumpulkan sumber dari wawancara dan buku, peneliti juga terjun langsung ke lapangan untuk dapat lebih menggali lagi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

[9] Helius Sjamsuddin, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2012), hal.67
[10] Efrianto, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, (BPSNT:PadangPress 2017), hal. 620

2. Kritik Sumber

Merupakan proses penentuan akurasi dan keabsahan sumber sejarah berdasarkan penganalisaan yang mendalam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan keberadaan serta kompetensi sumber sebagai seluruh informasi sejarah.[11] Kritik sumber perlu dilakukan oleh seorang peneliti, karena pada tahap ini peneliti dapat melihat kebenaran dari data-data atau sumber yang telah ada. Tahap kritik sumber ini meliputi kritik eksternal dan internal.

Kritik eksternal adalah penyajian terhadap otentitas dan integritas meterial sumber berupa kertas, tulisan pengarang dan tulisan yang ia tulis. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (otentisitas sumber), sedangkan kritik internal adalah pengujian terhadap isi informasi. Sumber yang terseleksi pada proses di atas akan dijadikan sumber dan dipakai dalam menyimpulkan fakta-fakta sejarah dari topik bahasan.[12]

Jadi, kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber apakah sumber itu bisa dipercaya atau tidak. Sedangkan kritik eksternal dilakukan untuk menguji tingkat kebenaran sumber. Kritik sumber dalam penelitian ini ditujukan pada orang-orang yang akan menjadi informan dalam penelitian ini.

---

[11] Helius Sjamsuddin, *Metode Penelitian Sejarah..*, hal 92

[12] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana 1999), hal. 54

3. Sintesis

Merupakan proses membuat jalinan fakta yang tersusun dan terkait dalam satu keseluruhan hinga membentuk rangkaian cerita sejarah yang logis.[13] Dalam proses penelitian seorang peneliti harus melakukan suatu kajian yang berdasarkan kronoligi yang tepat atau berurutan, sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat menghasilkan jalinan cerita sejarah yang logis dan benar.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses penelitian secara berurutan sesuai dengan kronologi kejadian dan sesuai dengan permasalahan yang ingin dibahas oleh peneliti, mulai dari tahap penentuan informan sampai pada akhirnya mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan kejadian sebenarnya yang ada di lapangan.

4. Historiografi atau Penulisan

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam sebuah metode penelitian sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang berbentuk deskriptif naratif. Deskriptif naratif adalah bentuk deskripsi yang berusaha mengungkapkan bagaimana proses dari suatu peristiwa kesejarahan, bagaimana urutan fakta-fakta dalam suatu kejadian historis sebagai kesatuan proses dalam jangka waktu

[13] Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Hayfa Press 2003), hal. 93

tertentu atau serialisasi fakta-fakta sesuai dengan urutan kejadian yang sesungguhnya terjadi.[14]

Historiografi ini adalah tahapan terakhir yang dilakukan oleh seorang peneliti. Tahap ini dapat dilakukan apabila semua proses tahapan dalam metode penelitian yang lainnya telah selesai dilakukan. Mulai dari tahap pengumpulam sumber, kritik sumber dan sintesis.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, bagian ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, bagian ini merupakan gambaran umum dari daerah penelitian. Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang gambaran umum Dharmasraya dan Sungai Dareh, untuk mengetahui letak geografi dan monografisnya.

Bab III, bagian ini merupakan hasil penelitian dari Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh.

Bab IV, bagian ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian. Selanjutnya yaitu saran

[14] Irhas A. Shamad, *Ilmu sejarah Perspektif Metodologis dan Ajuan Penelitian...*, hal. 105

sebagai bahan acuan untuk perbaikan dalam berbagai hal yang dilihat kurang sempurna yang menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan.

Daftar Pustaka

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografis Nagari Sungai Dareh

Nagari Sungai Dareh secara geografis terletak pada 000 50’40’’-10 10’04’’ LS dan 101023’36 – 110036’40 BT dengan ketinggian 115-125 meter dari permukaan laut. Suhu udara yang ada di Nagari Sungai Dareh berkisar antara 21ºC sampai 33ºC, serta dengan tingkat kelembaban antara 70 sampai 80%. Terdapat iklim subtropis di Nagari Sungai Dareh yang juga memiliki relief alam yang cenderung datar dengan perbukitan yang sedikit, selain itu terdapat dua musim di Nagari Sungai Dareh yaitu musim hujan dan musim panas.[15]

Kabupaten Dharmasraya khususnya Nagari Sungai Dareh dikenal dengan iklimnya yang cukup panas, serta dikenal juga memiliki daerah yang cukup luas. Dengan iklim dan daratan yang cukup luas mengakibatkan Nagari Sungai Dareh sangat cocok untuk ditanami jenis tumbuhan seperti kelapa wasit dan buah karet. Di Nagari Sungai Dareh juga membentang sungai yang sangat panjang yaitu Sungai Batang Hari yang menjadikan Nagari Sungai Dareh menjadi penghasil emas yang cukup terkenal. Selain iklimnya yang cocok untuk ditanami kelapa sawit

[15] Data Wali Nagari Sungai Dareh 19 April 2019 10.12 WIB.

dan karet, di Nagari Sungai Dareh juga cocok untuk menjadi tempat lahan pertanian.

B. Sejarah Singkat Nagari Sungai Dareh

Nagari Sungai Dareh merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Nagari Sungai Dareh dahulunya bernama Ranah Tibaru, di Ranah Tibaru ini terdapat dua nagari yang kini bernama Nagari Pulau Punjung dan Nagari Sungai Dareh. Menurut sejarah, Nagari Sungai Dareh pernah menjadi tempat persinggahan para tokoh PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) pertemuan tersebut terjadi pada tahun 1957 M dimana pertemuan itu dilakukan selama dua hari. Untuk mengenang pertemuan bersejarah tersebut dibuatlah sebuah tugu yang berada di Nagari Sungai Kilang.

Tentang asal mula dari nama Nagari Sungai Dareh banyak yang berpendapat bahwa nama tersebut diambil dari nama sebuah sungai yang ada di Nagari Sungai Dareh yaitu Sungai Batang Hari. Namun hal tersebut ternyata tidak benar, asal mula dari nama Nagari Sungai Dareh itu adalah berasal dari sebuah rawa yang memiliki aliran air yang sangat deras. Deras aliran air tersebut sampai dapat menghanyutkan kerbau pedati milik orang Batusangkar. Dahulu terdapat sebuah rawa yang bernama Rawang Laweh, rawa ini memiliki ukuran yang sangat besar. Ketika turun hujan air di Rawang Laweh akan meluap, luapan air tersebut akan mengalir ke sebuah

aliran yang benama Rawang Panjang, air yang mengalir di Rawang Panjang ini juga memiliki aliran air yang sangat deras.

Melihat kejadian tersebut muncul ide dari masyarakat untuk membangun aliran air yang lain agar dapat mengurangi jumlah air yang ada di Rawang Laweh. Aliran air ini mengalir ke Sungai Batang Batang Hari dan juga untuk mengaliri sawah-sawah masyarakat setempat. Karena kejadian inilah masyarakat setempat menyebut daerahnya dengan nama Sungai Dareh yang menjadi salah satu nagari yang ada di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

C. Letak dan Batas Administrasi Wilayah Nagari Sungai Dareh

Nagari Sungai Dareh berada di Kabupaten Dharmasraya. Kabupaten Dharmasraya itu sendiri memiliki 11 Kecamatan dan terdiri dari 52 Nagari, salah satunya yaitu Nagari Sungai Dareh. Nagari Sungai Dareh sendiri memiliki luas ± 17.000 Ha, Nagari Sungai Dareh juga berbatasan dengan beberapa wilayah lainnya.

Batas-batas wilayah Nagari Sungai Dareh dan wilayah lainnya yaitu:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Sikabau.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Punjung.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Tabing Tinggi.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari IX Koto Pulau Punjung.

D. Luas Lahan dan Pemanfaatan Nagari Sungai Dareh

Terdapat enam nagari yang ada di Kecamatan Pulau Punjung yaitu IV Koto Pulau Punjung, Tabing Tinggi, Sikabau, Gunung Selasih, Sungai Kambut dan salah satunya yaitu Nagari Sungai Dareh, Nagari Sungai Dareh sendiri memiliki luas ± 17.000 Ha dan terdapat lima jorong yang ada di Nagari Sungai Dareh:

1. Jorong Sungai Kilangan
2. Jorong Sungai Sangkir
3. Jorong Koto Gadang
4. Jorong Ranah
5. Jorong Padang Candi

Tebel 1.1 Rincian Penggunaan lahan dan Data Potensi Nagari Sungai Dareh.

No.	Jorong	Sawah			Pekarangan	Tegalan	Ladang Kebung	Hutan Rakyat	Total
		Teknis	Sederhana	Tanah Hujan					
1.	S. Sangkir	-	10	20	51	78	1000	1050	2209
2.	s. Kilangan	-	50	15	46	113	1787	1150	3161
3.	Ranah	-	-	-	46	41	257	-	344
4.	Koto Gadang	65	-	-	79	195	1115	2100	3554
5.	Padang Candi	260	-	-	58	83	1008	75	1484
Jumlah		325	60	35	307	510	5167	4375	10752

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

Jika dilihat tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rincian data penggunaan lahan yang ada di Nagari Sungai Dareh yaitu dengan total 10752. Mulai dari pemanfaatn pada bidang pertanian, perkarangan, ladang atau kebung.

E. Topografi Nagari Sungai Dareh

Data terakhir berdasarkan pemetaan Nagari Sungai dareh didominasi oleh dataran dengan luas 6.100,44 Ha ladang agak curam. Lebih jelas kondisi kemiringan lahan (Topografi) Nagari Sungai Dareh sebagai berikut:

Tebel 1.2 Luas dan Tingkat Kemiringan Lahan di Nagari Sungai Dareh

No.	Topografi	Kemiringan	Luas (Ha)
1.	Landai	17%	2890
2.	Datar	58%	9860
3.	Curam	5%	850
4.	Agak Curam	20%	3400
Total		**100%**	**17.000**

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

Jika dilihat pada tebel diatas dapat disimpulkan bahwa total kemiringan di Nagari Sungai Dareh ini yaitu 100% dan luas lahannya yaitu 17.000 Ha.

F. Demografi Nagari Sungai Dareh

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Nagari Sungai Dareh berdasarkan data terakhir yang diterima adalah ±6315 Jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Nagari Sungai Dareh.

No.	Jorong	Jumlah Penduduk		Jumlah	KK
		Laki-laki	Perempuan		
1.	S. Sangkir	591	686	1277	315
2.	S.Sungai Kilang	732	750	1482	370
3.	Ranah	317	302	619	142
4.	Koto Gadang	930	942	1872	459
5.	Padang Candi	516	549	1065	270
Jumlah		**3086**	**3229**	**6315**	**1556**

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

Jika dilihat dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk terbesar terdapat di Jorong Koto Gadang dengan jumlah 1.872 orang, serta jumlah penduduk terkecil terdapat berada di Jorong Ranah yakni sebanyak 619 orang.

2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Pada akhir tahun 2016 kondisi struktur umur penduduk Nagari Sungai Dareh tergolong struktur usia muda. Jumlah penduduk terdiri dari komposisi umur 0-14 tahun sebesar 37% dari julah penduduk yakni 6.315, sedangkan komposisi penduduk umur 56 tahun ke atas yaitu sebesar 11,1% dan selebihnya merupakan komposisi penduduk usia produktif. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Nagari Sungai Dareh Menurut Kelompok Umur.

No.	Jorong	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur							Jml	Jenis Kelamin	
		00-10	11-20	21-30	31-40	41-50	51-60	>60		Laki-laki	perempuan
1.	Sungai Kilangan	305	287	268	256	164	109	93	1482	732	750
2.	Sungai Sangkir	204	235	184	270	182	147	55	1277	591	686
3.	Ranah	120	101	100	119	56	34	89	619	317	302
4.	Padang Candi	319	188	112	105	126	122	93	1065	549	516
5.	Koto Gadang	389	305	325	324	272	176	81	1872	930	942
Jumlah		**1337**	**1116**	**989**	**1074**	**800**	**588**	**411**	**6315**	**3119**	**3196**

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

Jika dilihat dari dari tabel diatas dapat terlihat jelas bahwa jumlah penduduk Nagari Sungai Dareh jika dilihat menurut kelompok umur yaitu berjumlah 6315 jiwa.

3. Penduduk Menurut Agama

Umumnya masyarakat yang ada di Nagari Sungai Dareh adalah pemeluk agama Islam atau dapat dikatakan hampir 100% dari masyarakatnya beragama Islam. Adapun pendatang dari etnis Jawa yang bermukim dan bertempat tinggal di Sungai Dareh, hampir masyarakat dari etnis tersebut telah memuluk agama Islam.

Berdasarkan data yang didapatkan dari kantor Wali Nagari Sungai Dareh mengatakan bahwa pemeluk agama Islam di Nagari Sungai Dareh yaitu sekitar 99,99% sedangkan untuk masyarakat yang memeluk agama selain Islam (Kristen) yaitu sekitar 0,01%. Jika dilihat dari pesentasenya agama Islam merupakan agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat di Sungai Dareh dibandingkan agama Kristen, walaupu begitu masyarakat tetap hidup rukun.

4. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Sama dengan daerah lainnya Nagari Sungai Dareh juga memiliki mata pencaharian yang beragam dan berbeda-beda, namun umumnya mata pencaharian masyarakat Nagari Sungai Dareh bergerak pada bidang perkebunan dan pertanian. Tidak hanya bergerak pada bidang perkebunan dan pertanian saja masyarakat Nagari Sungai

Dareh juga bergerak dibidang industri rumah tangga yang bergerak pada usaha kecil dan swasta.

G. Orbitasi Waktu Tempuh Nagari Sungai Dareh

Berada di jalan lintas Sumatera yang menghubungkan Provinsi Jambi dan Kota Padang, membuat Nagari Sungai Dareh menjadi jalur strategis yang mudah untuk dilewati. Berikut merupakan orbitasi waktu tempuh dari Nagari Sungai Dareh menuju Ibu Kota Provinsi, Ibu Kota Kecamatan, Ibu Kota Kabupaten dan Pusat Fasilitas terdekat.

Tabel 1.5 Orbitrasi Waktu Tempuh Nagari Sungai Dareh.

No.	Tujuan	Jarak	Waktu
1.	Ibukota Provinsi	293	5 Jam
2.	Ibukota Kecamatan	3	10 Menit
3.	Ibukota Kabupaten	1	5 Menit
4.	Pusat Fasilitas Umum Terdekat	1	5 Menit

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

Berdasarkan tabel diatas bahwa orbitrasi waktu yang paling dekat dengan Nagari Sungai Dareh yaitu menuju ke Ibukota Kabupaten dan Pusat Fasilitas Umum Terdekat yang hanya memakan waktu tempuh selama lima menit.

H. Kondisi Kehutanan Nagari Sungai Dareh

Hutan yang ada di Nagari Sungai Dareh pada umumnya diubah menjadi sebuah perkebunan atau ladang untuk menunjang perekonomian masyarakat, dengan kata lain kondisi hutan di Nagari Sungai Dareh saat ini dalam kondisi yang sangat baik. Namun kondisi hutan di Sungai dareh saat ini semakin lama semakin menipis karena hampir seluruh masyarakat mengubah hutan menjadi perkebunan atau ladang. Persentase hutan yang ada di Nagari Sungai Dareh yaitu 100% Hutan Rakyat dan 0% Hutan Negara. Walaupun 100% hutan seluruhnya di miliki oleh rakyat, namun pemerintah Dharmasraya mengatur semua tentang hutan dalam Peraturan Daerah bertujuan agar hutan tersebut agar tidak habis oleh masyarakat.

Jenis-jenis hutan yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat dan tumbuh dihutan yaitu:

1. Durian
2. Kulit Manis
3. Karet
4. Petai
5. Kimiri

I. Mata Pencaharian Penduduk Nagari Sungai Dareh

Nagari Sungai Dareh adalah daerah dengan bentuk alam yang memiliki kemiringan 8-14%, dengan bentuk lahan atau daratan tersebut menjadikan bidang perkebunan dan pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat Nagari Sungai. Selain pada bidang perkebunan dan

pertanian mata pencaharian lain yang juga dimiliki oleh masyarakat di Nagari Sungai Dareh yaitu peternakan, perikanan dan perdagangan atau jasa.

1. Sektor Pertanian dan Perkebunan

a. Pertanian

Di Sungai Dareh sektor pertanian dan perkebunan menjadi mata pencaharian utama, disamping masyarakat juga memiliki beberapa peternakan dan tambak ikan.

Tabel 1.6 Sektor Pertanian dan Perkebunan di Nagari Sungai Dareh

No.	Bentuk/ Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	405	3.692
2.	Hutan	4.375	40.5
3.	Ladang	1.876	8
4.	Perkebunan	5.165	95
5.	Kolam	29,5	0.308

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

Jika dilihat pada tabel sektor pertanian (sawah) menempati urutan yang lumayan luas dibandingkan dengan kolam, karena masyarakt menjadikan sektor pertanian sebagai pencaharian utama selain pada perkebunan.

Tabel 1.7 Jumlah Mata Pencaharian setiap Jorong di Nagari Sungai Dareh

No.	Jorong	Pangan	Perkebunan	Perikanan	Peternakan	Pemilik Penggarap	Pemilik	Penggarap
1.	Sungai Kilangan	98	87	5	15	113	57	36
2.	Sungai Sangkir	63	29	2	7	78	14	9
3.	Ranah	94	44	5	11	117	30	7
4.	Koto Gadang	67	33	8	15	99	15	9
5.	Padang Candi	80	29	3	5	85	17	15
Jumlah		**402**	**222**	**23**	**53**	**492**	**133**	**76**

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

Jika dilihat dari tabel diatas tentang jumlah mata pencaharian disetiap jorong yang ada di Nagari Sungai Dareh jumlah pemilik penggarap lebih banyak dari pada yang lainnya yaitu dengan total 492.

b. Perkebunan

Luas Nagari Sungai Dareh adalah ± 17.000 Ha dengan luas perkebunan yang mencapai 5.165 Ha, menjadikan perkebunan menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat di Nagari Sungai Dareh. Sampai saat ini di Nagari Sungai Dareh perkebunan rakyat adalah yang paling besar. Terdapat banyak jenis tanaman yang ada di perkebunan ini, jenis-jenis tanaman atau komoditi tersebut sebagai berikut:

1. Karet
2. Kelapa Sawit
3. Kopi
4. Kelapa
5. Kakao
6. Kulit Manis
7. Pinang

c. Sektor Perikanan

Di bandingkan sektor perkebunan dan sektor-sektor lain yang ada di Sungai Dareh sektor perikanan tidak begitu terlalu besar, dari luas wilayah Nagari Sungai Dareh hanya 0,2% yang bergerak dibidang perikanan. Sungai menjadi tempat budi daya ikan yang di gunakan oleh masyarakat di Nagari Sungai Dareh, rata-rata mereka memanfaatkan sungai sebagai tambak atau

keramba. Sektor perikanan memang tidak terlalu di minati oleh masyarakat di Nagari Sungai Dareh.

d. Sektor Peternakan

Sektor peternakan yang ada di Nagari Sungai Dareh pada umumnya hanya untuk menjadi kegiatan sampingan atau hanya untuk menambah penghasilan. Peternaka tidak dijadikan untuk produksi dalam jumlah yang banyak atau dapat dikatakan peternakan hanya dikelola secara individu dan tidak secara berkelompok atau besar-besaran.

Tabel 1.8 Sektor Peternakan di Nagari Sungai Dareh

No.	Jorong	Jenis Ternak (Ekor)					
		Sapi	**Kerbau**	**Kambing**	**Ayam Bras**	**Itik**	**Ayam Ras**
1.	Sungai Kilangan	212	39	226	2283	397	-
2.	Sungai Sangkir	225	26	127	2027	375	-
3.	Koto Gadang	197	83	135	3602	331	-
4.	Ranah	123	33	181	2364	224	-
5.	Padang Candi	221	45	172	2463	261	100000
Jumlah		**978**	**226**	**841**	**12739**	**1588**	**100000**

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

2. Sektor Perdagangan atau jasa

Selain sektor perkebunan, pertanian yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat di Nagari Sungai Dareh ada juga sektor perdagangan dan jasa yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.9 Sektor Perdagangan dan Jasa di Nagari Sungai Dareh

No.	Status	Jumlah (orang)
1.	Jasa Pemerintah/Non Pemerintah	
	a. TNI/Polri	39
	b. PNS	119
	c. Tani	1500
	d. Swasta	885
	e. Guru	983
2.	Jasa Perdagangan	
	a. Pasar Nagari	-
	b. Kios	25
3.	Jasa Lembaga-lemba Keuangan Koperasi (KUD)	2
4.	Jasa Komunikasi dan Angkutan	
	a. Angkutan TakBernomor	104
	b. Angkutan Sepeda Motor	2621
	c. Mobil Kendaraan Umum	103
	d. Truk	806

	e. Warnet	18
5.	Jasa Keterampilan	
	a. Rumah Makan	6
	b. Perabotan	7
	c. Bengkel	15

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

J. Pendidikan dan Angkatan Kerja Nagari Sungai Dareh

1. Pendidikan

Pendidikan adalah aspek yang paling terpenting dan tentu harus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Tingkat keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya dilihat dari kualitas peserta didik ataupun pendidik (guru) saja tetapi juga dapat dilihat dari bagaimana bangunannya atau sarana dan prasarana yang nantinya dapat meningkatkan kualitas dunia pendidikan yang ada di Nagari Sungai Dareh. Semakin baik bangunan atau sarana dan prasarana dari sekolah-sekolah tersebut, maka akan mendukung kualitas pendidikan yang akan didapat oleh peserta didik tersebut. Adapun sarana pendidikan yang terdapat di Nagari Sungai Dareh, yaitu:

a. Pendidikan Umum

Pendidikan umum yang ada di Nagari Sungai Dareh yaitu PAUD, TK, SD, SMP dan SMA. Keberadaan sekolah-sekolah ini dapat meningkatkan kualitas pendidik serta nantinya dapat meningkatkan sumber daya manusia di Nagari

Sungai Dareh. Sarana-sarana pendidikan yang ada di Nagari Sungai Dareh:

Tabel 1.10 Pendidikan Umum di Nagari Sungai Dareh

No.	Sekolah	Jumlah
1.	PAUD	5
2.	TK	3
3.	SD	4
4.	SLTP	1
5.	SLTA	1

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

b. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah sumber daya manusia yang ada di Nagari Sungai Dareh. Angkatan kerja yang ada di Nagari Sungai Dareh belum memiliki lualitas yang kokoh atau dalam artian di Nagari Sungai Dareh angkatan kerjanya adalah orang-orang yang berhenti sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) saja dan ditidak melanjutkan pendidikannya. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA orang-orang tersebut pergi bekerja di perkebunan seperti perkebunan karet dan sawit.

Tabel 1.11 Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikannya.

No.	Pendidikan	Belum Sekolah	SD	SMP	SMA	Akademi	Perguruan Tinggi
1.	Sungai Kilangan	276	304	302	402	116	103
2.	Sungai Sangkir	159	291	384	409	321	103
3.	Ranah	98	115	105	121	101	45
4.	Padang Candi	132	127	265	223	114	62
5.	Koto Gadang	254	266	391	419	227	183
Jumlah		**919**	**1103**	**1447**	**1574**	**879**	**494**

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

Jika dilihat dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah angkatan kerja menurut tingkat pendidikannya yang paling banyak pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 1574 jiwa. Angkatan kerja menurut umur yang paling rendah yaitu pada perguruan tinggi yaitu sebanyak 494 jiwa.

Tabel 1.12 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikannya.

No.	Jorong	Tingkat Pendidikan						
		Belum/ Tidak Sekolah	**SD**	**SMP**	**SMA**	**Akademi**	**Perguruan Tinggi**	**Total**
1.	Sungai Kilangan	60	219	237	311	49	60	936
2.	Sungai Sangkir	677	336	246	334	59	50	1702
3.	Ranah	86	270	124	127	8	5	620
4.	Padang Candi	275	157	313	144	30	39	958
5.	Koto Gadang	870	218	276	311	40	60	1775
Jumlah		**1968**	**1200**	**1196**	**1227**	**186**	**214**	**5991**

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

Jika dilihat dari tabel diatas bahwa jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya yang paling banyak yaitu pada tingkat belum atau tidak sekolah yakni sebanyak 2968 jiwa. Sedangkan yang paling terendah yaitu pada tingkat akademi yaitu sebanyak 186 jiwa.

Tabel 1.13 Jumlah Penduduk yang Belum Bekerja atau menganggur.

No.	Jorong	Tingkat Pendidikan						
		Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	Akademi	Perguruan Tinggi	Total
1.	Sungai Kilangan	8	4	3	2	1	-	18
2.	Sungai Sangkir	3	5	4	7	1	-	20
3.	Ranah	10	14	4	12	-	-	40
4.	Padang Candi	3	5	5	2	-	-	15
5.	Koto Gadang	2	7	6	3	2	-	20
6.	Ranah Macang	3	3	5	4	-	-	15
7.	Bukik Kompeh	5	8	7	5	2	1	28
8.	Rawang Sako	2	3	9	-	1	-	15
9.	Koto Tangah	8	13	9	15	2	4	51
10.	Ampang Kamang	7	10	11	9	3	2	42
Jumlah		**51**	**72**	**63**	**59**	**12**	**7**	**264**

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

Jika dilihat pada tabel diatas, berdasarkan jumlah penduduk yang belum bekerja atau menganggung yang paling banyak yaitu pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 72 jiwa. Sedangkan yang paling sedikit yaitu pada tingkat Perguruang Tinggi yaitu sebanyak 7 jiwa.

c. Pendidikan Agama (TPA/TPQ)

Selain pendidikan formal di sekolah-sekolah, pendidikan agama juga penting dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat di Nagari Sungai Dareh. pendidikan agama juga memegang peran penting untuk meningkatkan sumber daya masyarakat di Nagari Sungai Dareh yang berdasarkan "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah".

TPA atau TPQ adalah pendidikan agama bagi anak-anak usia dini. Anak-anak yang mengikuti pendidikan ini rata-rata yang masih duduk di Sekolah Dasar (SD). Selain belajar tentang Al-qur'an tetapi dalam pendidikan ini juga mengajarkan tentang ajaran agama yang lainnya seperti kaidah-kaidah keIslaman yang nantinya akan menjadi bekal bagi anak-anak tersebut. Pendidikan TPA atau TPQ yang ada di Sungai Dareh tersebar di Masjid dan Mushollah.

2. Sarana Ibadah Nagari Sungai Dareh

Masjid dan Mushollah menjadi sarana ibadah yang ada di Nagari Sungai Dareh, sebagai berikut:

Tabel 1.14 Tempat Ibadah di Nagari Sungai Dareh

No.	Jorong	Masjid	Mushollah
1.	Sungai Kilangan	1	6
2.	Sungai Sangkir	1	7
3.	Ranah	-	5
4.	Padang Candi	1	3
5.	Koto Gadang	-	10
Jumlah		**3**	**31**

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

3. Instansi Pemerintahan Nagari Sungai Dareh

Nagari Sungai Dareh juga terdapat berbagai macam jenis instansi pemerintahan untuk menunjung kehidupa pemerintahan dan masyarakat di Nagari Sungai Dareh.

Tabel 1.15 Instansi Pemerintahan Nagari Sungai Dareh

No.	Nama Instansi	Wilayah	Alamat
1.	Kantor Dinas Kesehatan	Kabupaten	Jr. Sungai Kilangan
2.	Disduk Capil. Kab	Kabupaten	Jr. Sungai Kilangan
3.	Gedung Pertemuan	Kecamatan	Jr. Sungai Kilangan

	Umum (GPU)		
4.	Kantor UPK- PNPM	Kecamatan	Jr. Sungai Kilangan
5.	Instansi Gudang Farmasi (UPT)	Kecamatan	Jr. Sungai Kilangan
6.	Telkom	Kecamatan	Jr. Sungai Sangkir
7.	Kepolisian Sektor (Polsek)	Kecamatan	Jr. Sungai Sangkir
8.	UPT-Pendidikan	Kecamatan	Jr. Sungai Sangkir
9.	Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan	Kabupaten	Jr. Sungai Sangkir
10.	Kantor Dinas Pendidikan	Kabupaten	Jr. Koto Gadang
11.	Komando Rayon Militer (Koramil)	Kecamatan	Jr. Koto Gadang
12.	Puskesmas	Kecamatan	Jr. Koto Gadang
13.	Kantor Urusan Agama (KUA)	Kecamatan	Jr. Koto Gadang
14.	Kantor Dinas PU dan Penataan Ruang	Kabupaten	Jr. Koto Gadang
15.	Kantor Dinas Perumahan, Kawasan Pemukiman dan Pertahanan	Kabupaten	Jr. Koto Gadang

16.	Balai Benih Induk (BBI Ikan)	Provinsi	Jr. Koto Gadang
17.	Balai Benih Induk (BBI Padi)	Provinsi	Jr. Padang Candi
18.	Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)	Kabupaten	Jr. Padang Candi
19.	Kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	Kabupaten	Jr. Padang Candi
20.	Kantor Dinas Pangan dan Perikanan	Kabupaten	Jr. Padang Candi
21.	Kesatuan Bangsa dan Politik (Kantor Kesbangpol)	Kabupaten	Jr. Padang Candi

Sumber: data Wali Nagari Sungai Dareh

4. Kesehatan dan Lingkungan Sehat Nagari Sungai Dareh

Proses pembangunan kesehatan masyarakat adalah dengan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang bersih serta sehat. Untuk menciptakan hal tersebut perlu dukungan dari pemerintah baik dari kabupaten, nagari serta peran aktif dari masyarakat. Dalam hal ini, selain dukungan pemerintah peran aktif dari masyarakat memang sangat dibutuhkan. Jika telah mendapatkan semua dukungan tersebut maka kesehatan dan lingkungan yang sehat dengan mudah akan terwujud.

Tabel 1.16 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Nagari Sungai Dareh

No.	Jorong	Puskesmas	Pustu	Polindes	Posyandu	Klinik Bersalin
1.	Sungai Kilangan	-	-	1	1	-
2.	Sungai Sangkir	-	-	1	1	1
3.	Ranah	-	-	-	1	-
4.	Padang Candi	-	-	-	1	1
5.	Koto Gadang	1	-	1	1	-
Jumlah		**1**	**-**	**3**	**5**	**2**

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

5. Adat dan Budaya (Kesenian) Nagari Sungai Dareh

Moto Nagari Sungai Dareh adalah perbedaan yang ada dalam masyarakat Nagari Sungai Dareh dijadikan motifasi dalam membangun nagari secara bersama-sama.

Tabel 1.17 Jenis Kesenian di Nagari Sungai Dareh.

No.	Jenis Kegiatan	Nama Group	Alamat	Pimpinan
1.	Randai	1.Talang Saruweh 2.AnggunNanTonggah	1.Jorong Sungai Sangkir 2.Jorong Ranah	1.Aprizal 2.Wal Ardi
2.	Silek	Silek Pingian	Jorong Koto Gadang	1.Sahid Datuak Mangku 2.Edison Datuak Pucuak
3.	Rebana	Guru TPA/TPQ Sungai Dareh	Sungai Dareh	Afni Linda
4.	Kuda Lumping	Dhamas Sido Muncul	Jorong Sungai Kilangan	Imam

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Dareh

Potensi budaya dan keunikan di Nagari Sungai Dareh:

a. Silek Pingian

Silek Pingian merupakan salah satu kesenian yang ada di Nagari Sungai Dareh. Tidak hanya sebagai sebuah kesenian silek Pingian juga merupakan salah satu jenis bela diri asli dari Nagari Nagari Sungai Dareh. Silek Pingian rutin melakukan acara disetiap tahunnya yaitu setelah hari raya idul adha, karena Silek Pingian merupakan seni bela diri asli dari Nagari Sungai Dareh maka acara tahunan tersebut juga dilakukan di Nagari Sungai Dareh. Acara tahunan ini diberi nama Silek Laman. Dimana acara ini nantinya seluruh perguruan Silek Pingian yang ada di Dharmasraya akan berkumpul dan menampilkan berbagai macam ilmu yang telah dipelajarinya.

b. Mushola Kaum atau *Surau*

Hal yang menarik lainnya yang ada di Nagari Sungai Dareh adalah ±30 jumlah mushola kaum atau *surau* terdapat di Nagari Sungai Dareh ini. Setiap jorong memiliki sekitar 5 atau 6 jumlah *surau*, mushola atau surau-surau tersebut berdasarkan suku-suku yang berada di setiap jorong Nagari Sungai Dareh mulai dari suku Melayu, Piliang, Caniago dan suku-suku lainnya.

Tidak hanya sebagai tempat untuk beribadah dan mengajar mengaji bagi anak-anak, mushola kaum atau *surau* ini juga di jadikan tempat musyawarah. Setiap acara-acara keagamaan seperti memasuki

bulan puasa, menjelang hari raya, halal bihalal serta acara-acara keagamaan dan acara-acara yang berhubungan dengan adat biasanya dilakukan di mushola kaum atau *surau*.

c. Rumah Lama

Masih banyaknya bangunan rumah-rumah lama atau rumah gadang menjadikan Nagari Sungai Dareh tambah menarik bagi yang mengunjungi nagari ini. Bentuk dari rumahpun bermacam-macam, adanya yang bergonjong tiga, adanya bergonjong dua dan ada pula yang bergonjong empat. Sebagian dari rumah lama ini masih dijadikan tempat tinggal bagi pemiliknya, namun ada juga yang tidak lagi menjadi tempat tinggal melainkan dijadikan sebagai gudang atau malah dibiarkan terbengkalai. Salah satu cara masyarakat dalam usaha untuk terus mejaga dan merawat luma lama ini yaitu dengan cara mereka melakukan penggabungan antara luma dengan rumah baru yang bahannya terbuat dari beton, sehingga kedua rumah tersebut menjadi satu dan tetap bisa untuk ditempati.

6. Pariwisata Nagari Sungai Dareh

Di Nagari Sungai Dareh tidak terlalu memiliki daya tarik dalam bidang pariwisata terutama dari wisata alamnya. Hanya sedikit terdapat wisata alam yang ada di Nagari Sungai Dareh. Lubuk Tambonsu merupakan salah satu wisata yang ada di Nagari Sungai Dareh, Lubuk Tambunsu ini merupaka sebuah nama batu yang ada di Sungai Batang Hari. Batu ini berbentuk seperti tubuh manusia dan

sebuah kapal besar yang berisi alat rumah tangga yang semuanya telah berubah jadi batu. Selain Lubuk Tambonsu, juga terdapat wisata air yang terletak di Jorong Sungai Kilangan. Wisata air yang ada di Jorong Sungai Kilangan ini menawarkan wisata bagi keluarga dengan sarana perahu, balon air dan banyak lagi yang lainnya.

Selain wisata alam, di Nagari Sungai Dareh juga terdapat wisata kebudayaan yaitu Silek Pingian. Silek ini merupaka silek asli dan merupaka silek satu-satunya yang ada di Nagari Sungai Dareh dan di Kabupaten Dharmasraya. Silek ini sering kali di tampilkan dalam acara adat yaitu Silek Laman yang di selenggarakan satu kali dalam setahun.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh

Sejarah dari Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh adalah ketika Ranah Tibaru (Nagari Sungai Dareh dan Pulau Punjung) dipimpin oleh Tuanku Nan Hitam dan Tuanku Nan Putiah. Saat itu kedua pemimpin tersebut dikenal sebagai pemimpin yang kejam dan cenderung bersikap semena-mena terhadap masyarakat Ranah Tibaru. Kondisi tersebut membuat masyarakat Ranah Tibaru menjadi tidak nyaman dan sengsara.

Melihat kondisi masyarakat yang terus menerus sengsara akibat sikap Tuanku Nan Hitam dan Tuanku Nan Putiah, maka pada abad ke 16 berangkatlah empat orang Niniak Mamak (Datuak Nan Barampek) yaitu Datuak Paduko Basa beserta kaumnya dari Suku Piliang berangkat dari Tanjung Sungayang, Inyiak Labu dari Suku Mandahiliang berangkat dari Lakuak Sungai Pagu, Datuak Kabilangan Lobieh beserta kaumnya dari Suku Patopang berangkat dari Tanjung Ampalu dan Datuak Majo Pangulu

dari Suku Caniago berangkat dari Tanjuang Barulak berangkat ke Pagaruyuang untuk melaporkan kondisi yang terjadi di Ranah Tibaru.[16]

Ketika sampai di Pagaruyuang Niniak Nan Barampek bertemu dengan Raja Pagaruyuang yakni Sultan Abdul Jalil. Niniak Nan Barempek menyampaikan kepada Raja Pagaruyuang tentang bagaimana kondisi masyarakat Ranah Tibaru yang saat itu dipimpin oleh Tuanku Nan Hitam dan Tuanku Nan Putiah. Setelah mendengar keluhan dari Datuak Nan Barampek, maka diutuslah keturuan dari Kerajaan Pagaruyuang yakni kemenakan dari Sultan Abdul Jalil yang bernama Sultan Kimpalan dengan membawa seorang perempuan yang merupakan Mandeh Ketek atau Uncunya yang bernama Puti Sari Bungo yang saat itu berumur 13 tahun. Puti Sari Bungo inilah yang menjadi Raja di Rumah Gadang Tiang Panjang Kerajaan Sungai Dareh.

Di kenal dengan nama Rumah Gadang Tiang Panjang, rumah gadang ini memiliki segudang sejarah dan keunikan di dalamnya. Salah satunya yaitu dari sejarah nama Tiang Panjang itu sendiri, asal muasal dari nama Tiang Panjang itu yakni berasal dari tiang panjang yang dipasang di dinding Rumah Gadang Tiang Panjang tersebut. Tiang Panjang ini terbuat dari kayu besar yang sangat panjang yang dipasang tanpa ada penyambung sama sekali, tiang tersebut seperti hanya ditempel di dinding rumah gadang.

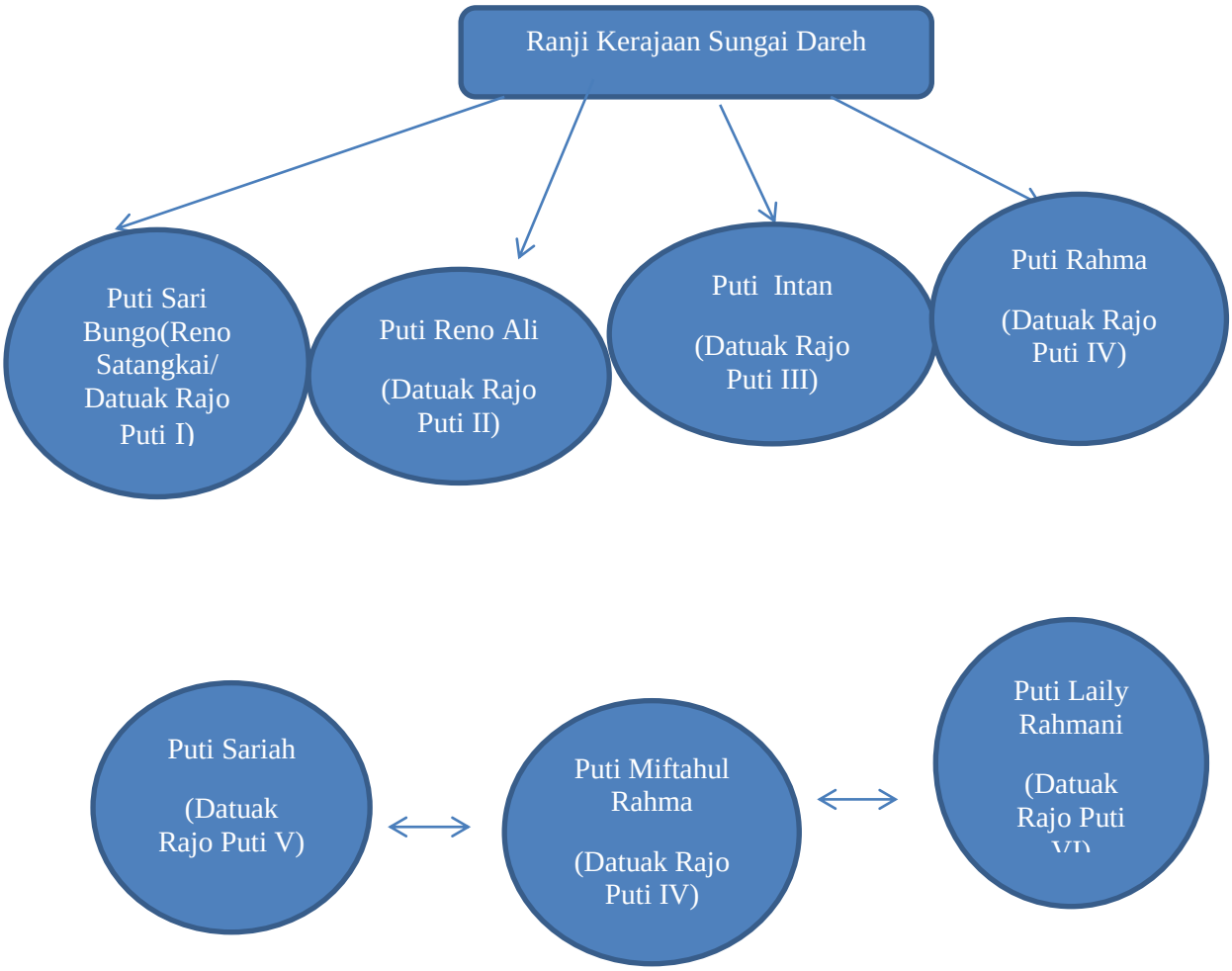
---

[16]Efrianto dan Ajisman, *Sejarah Kerajaan-kerajaan di Dharmasraya*, (BPSNT:PadangPress 2010), hal 35

Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh semua pemimpinnya adalah perempuan. Terbukti dari awal berdirinya Rumah Gadang ini yakni pada tahun 1682 M sampai sekarang 2019 M Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini semua pemimpinnya adalah perempuan. Terdapat 7 orang raja perempuan yang memerintah di Rumah Gadang ini dari dulu sampai sekarang yakni Puti Sari Bungo (Reno Satangkai), Puti Reno Ali, Puti Intan, Puti Rahma, Puti Sariah, Puti Miftahul Rahma dan Puti Laily Rahmani . Puti Sari Bungo inilah yang menjadi raja pertama di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Keturunan dari Inyiak Puti inilah yang menjadi raja sampai sekarang di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh.[17]

[17] Itur Neli, *Wawancara Sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang*, 13 April 2019, 10.15 WIB.

Berikut adalah ranji Kerajaan Sungai Dareh:[18]



Setiap rumah gadang peninggalan dari sebuah kerajaan memiliki sejarahnya tersendiri, begitupun dengan sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini yang memiliki sejarah yang panjang hingga bertahan dari tahun 1682 M sampai sekarang masih

[18] Itur Neli, *Catatan Pribadi Tentang Rumah Gadang Tiang Panjang*, 15 Juni 2019, 12.58 WIB.

berdiri dan masih memiliki seorang raja perempuan yang menjadi pemimpinnya.

Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini adalah rumah gadang bergonjong empat yang melambangkan kejadian bumi seperti tanah, air, angin dan api. Rumah Gadang Tiang Panjang ini juga memiliki sebuah ruangan atau disebut juga surambi serta memiliki dua buah tangga yang terletak ditengah rumah yang dipisahkan oleh sebuah ruangan yang melambangkan bahwa pemilik rumah gadang ini berasal dari kelarasan Bodi Caniago.

B. Bentuk Keunikan dan Benda-benda Peninggalan Yang Ada di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh

1. Bentuk Keunikan

Rumah gadang memiliki ciri khas dengan atapnya yang bergonjong-gonjong dan runcing serta memiliki bentuk yang besar.[19] Setiap rumah gadang yang ada di Minangkabau baik rumah gadang sebagai tempat tinggal biasa (rumah adat) maupun rumah gadang yang menjadi bukti peninggalan sebuah kerajaan memiliki keunikan-keunikannya tersendiri, baik dari keunikan arsitektur (bangunan) maupun keunikan dari seni ukir yang ada pada setiap bangunan rumah gadang.

[19] Dais Dermawan Paluseri, *Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Penetapan Tahun 2013 Buku 1*, (BPNB: 2015), hal 25

Begitupun keunikan yang ada pada Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Terdapat banyak keunikan yang ada pada rumah gadang ini, salah satunya yaitu terletak pada tiang rumah gadang. Rumah Gadang Tiang Panjang ini terkenal akan tiang penyangganya yang sangat panjang, tiang penyangga tersebut terbuat dari kayu besar yang diletakkan secara horizontal di dinding rumah gadang tanpa mengunakan penyambung sama sekali. Jika dilihat tiang penyangga tersebut seperti hanya ditempel di dinding rumah gadang. Karena keunikan tiangnya tersebut rumah gadang peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini diberi nama Rumah Gadang Tiang Panjang.

Rumah Gadang Tiang Panjang ini memiliki 35 tiang atau *tonggak*, 10 diantaranya dimiliki oleh setiap suku atau pangulu yang biasa disebut yaitu *Datuak Nan Sapuluah*. Dalam acara tertentu seperti acara pernikahan atau kematian *Datuak Nan Sapuluah* ini nantinya akan datang ke rumah gadang dengan membawa kain yang memiliki warna berbeda-beda di setiap suku untuk diikat ke tiang atau *tonggak* tersebut sebagai penanda dari sukunya, dan kain-kain inilah sebagai penentu tempat duduk bagi *Datuak Nan Sapuluah* di dalam rumah gadang.

Satu tiang besar yang ada di tengah rumah disebut dengan *Tonggak Tuo* yang memiliki arti *pai dahulu pulang kudian* (seseorang yang pergi dahulu dan pulang terakhir dalam suatu acara di rumah

gadang) atau seseorang tersebut juga diartikan sebagai seorang panglima dalam rumah gadang.[20] *Tonggak Tuo* ini merupakan *tongkak* utama yaitu *tonggak* yang memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan tiang atau *tonggak-tonggak* lainnya yang ada di dalam Rumah Gadang Tiang Panjang.

Selain tiang, rumah gadang ini juga memiliki lima tingkatan yang juga memiliki arti. Tingkatan pertama yang berada di dekat pintu masuk (*Lanjar Topi*) tingkatan pertama ini menjadi tempat duduk bagi *cadiak pandai* atau pemuda, tingkatan kedua (*Lanjar Tangah*) menjadi tempat duduk bagi *datuak-datuak* atau *pengulu*, tingkatan ketiga yang berada di dekat kamar tidur rumah gadang menjadi tempat duduk bagi *bundo kanduang* dan tingkatan keempat (*Anjuang*) menjadi tempat duduk bagi raja-raja dan tamu-tamu penting, *anjuang* merupakan lantai rumah gadang yang lebih tinggi dibandingkan lantai lain yang ada dalam rumah gadang.

Hal lain yang membuat rumah gadang tiang panjang ini berbeda dan unik terdapat pada bentuk tangga yang dibuat dengan dua sisi, satu sisi berada di sebelah kanan dan sisi yang lain berada di sisi sebelah kiri. Pembuatan tangga yang memiliki dua sisi ini memiliki makna yaitu adanya pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam memasuki rumah gadang, karena sejatinya antara laki-laki dan perempuan itu adalah haram apabila berdekatan dengan yang tidak

[20] Taufik Syukur, *Wawancara Sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang*, 13 April 2019, 13.21 WIB

mahramnya. Bentuk tangga yang terpisah seperti di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini tidak semuanya dimiliki oleh rumah gadang-rumah gadang lainnya yang ada di Minangkabau.

Keunikan lainnya yang ada pada Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini yang membuat rumah gadang ini terlihat jelas perbedaannya dan tidak dimiliki oleh kerajaan-kerajaan lain khususnya yang ada di Minangkabau adalah semua pemimpinnya adalah perempuan. Terbukti dari awal berdiri pada tahun 1682 M sampai sekarang 2019 M rumah gadang ini semua pemimpinnya adalah perempuan.

2. Benda-benda Peninggalan

Benda-benda peninggalan yang masih bisa ditemukan di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini yaitu:

a. Baju kebesaran raja atau putra kerajaan

Baju kebesaran ini dipakai pada saat acara-acara tertentu, seperti acara *Batagak Gala* atau acara-acara lainnya yang diselenggarakan di rumah gadang.

b. Pasu

Pasu ini sepert cawan kecil yang terbuat dari tanah liat, yang digunakan sebagai tempat untuk mencuci kaki raja.

c. Dupa

Dupa merupakan peninggalan agama Hindu yang saat itu dianut oleh Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Dupa adalah yaitu tempat pembakaran kemenyan. Pembakaran kemenyan dilakukan pasa saat acara-acara tertentu yang di gelar oleh rumah gadang.

d. Talempong atau Canang

Telempong atau Canang merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang ada di rumah gadang. Biasanya digunakan untuk memeriahkan ketika mengadakan acara-acara kerajaan.

e. Bintang Tuo

Tempat atau perlengakapan untuk makan sama seperti halnya piring namun bintang ini memiliki ukuran yang lebih besar.

f. Carano

Merupakan benda penting yang selalu ada di acara-acara adat Minangkabau seperti pernikahan dan acara adat penting yang lainnya. Biasanya carano berisi daun sirih, gambir yang diberikan pada tamu-tamu penting dalam suatu acara.

g. Keris

Merupakan senjata tradisional masyarakat Minangkabau. Namun keris tidak hanya dijadikan sebagai senjata, tetapi juga menyimpan makna dan menjadi simbol bagi orang yang memilikinya. Keris merupakan benda penting bagi para raja-raja.

h. Jamba

Sama halnya dengan Bintang *Tuo*, Jamba digunakan sebagai tempat untuk penjamuan makan pada acara-acara tertentu.

i. Mahkota Ameh Masak

Merupakan mahkota yang dipakai oleh raja ketika menghadiri acara-acara adat. [21]

Perubahan-perubahan yang terjadi di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh:

Bagi sebuah rumah gadang yang memiliki struktur yang hampir semua bahannya tebuat dari kayu dan bahan-bahan lainnya yang tidak bisa untuk bertahan lama, mengalami suatu perubahan itu pasti akan tetap terjadi. Baik perubahan dari bahan bangunan hingga perubahan fungi atau kegunaannya itu sendiri. Beberapa perubahan yang terjadi di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh:

[21] Defriani, *Wawancara Sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang*, 14 April 2019, 10.11 WIB

1. Atap Rumah Gadang

   Dari awal tahun berdirinya Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini yaitu pada tahun 1682 M, atap rumah gadang ini terbuat dari ijuk. Ijuk adalah bahan yang tahan lama dan juga merupakan bahan yang mudah untuk ditemukan di alam pada masa itu. Namun saat ini atap rumah gadang tersebut telah di ganti menjadi bahan seng, pergantian tersebut dikarenakan atap dari ijuk tersebut sudah tidak layak lagi digunakan menjadi bahan untuk atap rumah gadang.

2. Pengurangan Kamar

   Awal dari pembangunan rumah gadang tiang panjang ini terdapat 9 jumlah ruang atau kamar. Namun terjadi pengurangan jumlah kamar yang awalnya ada 9 ruang dikurangi menjadi 2 kamar, alasan pengurangan tersebut karena raja dan keturunannya adalah perempuan dan terlalu banyak kamar yang ada di rumah gadang ini membuat keluarga kerajaan yang tinggal di rumah gadang ini menjadi kewalahan dalam mengurusnya. Karena itulah ruangan tersebut dikurangi, jadi sampai saat sekarangan ini jumlah ruang atau kamar tersebut berjumlah 7 ruang.

3. Penambahan Kamar Mandi

Pada zaman dahulu masyarakat tidak menggunakan kamar mandi di dalam rumahnya, namun mereka menggunakan *tapian* atau tempat pemandian yang ada di sekitar sungai. Setiap rumah gadang memiliki *tapian*nya sendiri-sendiri. Namun pada tahun 2005 M Rumah Gadang Tiang Panjang ini telah mendapat perhatian dan bantuan pemerintah Kabupaten, maka pemerintah membuatkan sebuah kamar mandi untuk digunakan oleh penghuni rumah gadang.

4. Pembongkaran *Rangkiang*

Dahulunya terdapat dua buah *rangkiang* yang ada di depan Rumah Gadang Tiang Panjang ini, namun Pada tahun 2000 M pemerintah kabupaten melakukan pembongkaran terhadap *rangkiang* yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Alasan pembongkaran tersebut adalah untuk memperbaiki keadaan *rangkiang* yang sudah tidak layak lagi digunakan. Namun sampai sekarang *rangkiang-rangkiang* tersebut belum juga kembali di bangun oleh pemerintah.

5. Tempat Tinggal

Sama halnya dengan rumah gadang lainnya, rumah gadang tiang panjang ini dahulunya juga menjadi tempat tinggal bagi keluarga Kerajaan Sungai Dareh. Namun pada saat sekarang tahun 2019 M rumah gadang ini tidak lagi menjadi tempat tinggal bagi keluarga Kerajaan Sungai Dareh, rumah gadang ini terakhir ditempati yaitu pada tahun 2004 M oleh Rina dan keluarganya.

6. Dinding Rumah Gadang

Dahulunya dinding Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini terbuat dari anyaman bambu. Namun seiring berjalannya waktu dinding yang terbuat dari anyaman bambu tersebut menjadi lapuk dimakan usia dan tidak dapat bertahan lama. Sehingga ketika rumah gadang ini telah mendapat perhatian dari pemerintah, maka dinding yang awalnya terbuat dari anyaman bambu tersebut diganti dengan bahan kayu.

7. Tangga Rumah Gadang

Keunikan dari tangga yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini adalah rumah gadang ini memiliki dua buah tangga yang dipisahkan oleh sebuah ruangan atau *surambi*. Dimana tidak semua rumah

gadang di Minangkabau memiliki dua buah tangga seperti halnya Rumah Gadang Tiang Panjang.

Dahulunya tangga yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang ini memiliki bahan yang sama dengan rumah gadang-rumah gadang lainnya yang ada di Minangkabau, dimana bahannya terbuat dari kayu. Namun ketika dilakukan perubahan oleh pemerintah kabupaten, tangga rumah gadang tersebut diganti dengan bahan semen. Satu sisi tangga diganti menggunakan bahan semen dan disisi lainnya masih menggunakan bahan kayu serta dibiarkan terbengkalai.

8. Upacara Adat (Pernikahan)

Rumah gadang adalah sebagai lambang perkauman bagi masyarakat Minangkabau, rumah gadang menjadi tempat kaum tersebut kembali baik dalam keadaan suka (perkawinan), duka (kematian, tempat musyawarah dan tempat untuk acara adat-adat penting lainnya.

Begitupulah pada Rumah Gadang Tiang Panjang yang ada di Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya ini, rumah gadang ini juga menjadi tempat mereka kembali baik dalam keadaan suka maupun duka. Namun pada saat ini tidak lagi dapat ditemukan pada Rumah Gadang Tiang Panjang, contonya pada acara pernikahan keluarga kerajaan. Biasanya apabila ada dari keluarga kerajaan yang akan mengadakan acara pernikahan

maka akan dilakukan di rumah gadang, namun saat ini prosesi adat tersebut tidak bisa lagi kita temukan.

9. Acara keagamaan (memasuki bulan puasa dan sebelum hari raya idul fitri)

    Sama halnya dengan acara pernikahan acara keagamaan seperti saat memasuki bulan puasa dan sebelum hari raya idul fitri tidak dapat lagi ditemukan di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh.

    Dahulu saat akan memasuki bulan puasa akan diadakan acara *balimau* yang diiringi dengan acara makan bersama para *datuak-datuak*, *pangulu*, *niniak mamak* dan anak nagari yang akan dilakukan di rumah gadang. Dimana dalam acara makan bersama tersebut para pemangku-pemangku adat akan membuat peraturan yang sesuai dengan keIslaman. Begitupun pada saat akan memasuki hari raya idul fitri, semua pemangku-pemangku adat beserta anak nagari akan kembali berkumpul di rumah gadang untuk melaksanakan acara "*Du'a Ampek Amin*".

C. Nilai-nilai Yang Terdapat di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh

1. Nilai Budaya

a. Lambang Perkauman

Rumah gadang yang ada di Minangkabau tidak dimiliki oleh perorangan tetapi dimiliki oleh persukuan atau perkauman.[22] Tetapi rumah gadang dimiliki oleh sebuah kaum atau suatu kelompok suku yang memiliki aturan dan tata cara hidup serta berpolitiknya sendiri-sendiri.

Begitupun halnya dengan Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh, rumah gadang ini bukanlah milik dari perseorangan atau individu melainkan milik dari persukuan atau perkauman. Lambang dari perkauman tersebut dapat dilihat ketika dalam melakukan upacara *tagak pangulu*, upacara perkawinan, upacara kematian bahkan dalam membuat suatu peraturan. Dari semua kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa rumah gadang menjadi simbol serta identitas bagi suatu kaum.

Rumah gadang dijadikan sebagai lambang perkauman bagi masyarakat yang ada di Minangkabau. Hal ini mengikuti adat Minangkabau yang memiliki garis keturunan ibu atau disebut

[22] Dra. Riza Mutia dkk, *Rumah Gadang 20 Ruang di Sulit Air,* (Padang: UPTD Museum Nagari, 2005), hal. 33

dengan kekerabatan matrilinial. Jadi salah satu syarat orang tersebut dikatakan sebagai orang Minangkabau adalah harus memiliki rumah gadang. Syarat-syarat lain agar dapat dikatakan sebagai orang minang yaitu mempunyai rumah tangga, mempunyai sawah ladang, mempunyai *tapian* untuk mandi dan mempunyai kuburan inilah beberapa syarat seseorang tersebut dikatakan sebagai orang minang.

b. Tempat Tinggal (Kediaman) atau Tempat *Baretong*

Rumah gadang dimiliki perempuan dimana kaum perempuan atau kaum ibulah menjadi pewarisnya yang disebut *Limpapeh Rumah Nan Gadang* yang berarti lambang dari sebuah keturunan.[23] Kaum ibu yang berkuasa dalam rumah gadang dan harta pusaka atau dapat dikatakan kaum ibulah yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam sebuah rumah gadang.

Rumah gadang juga dijadikan sebagai tempat tinggal oleh kaum atau sukunya, begitupun dengan Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Dahulunya rumah gadang ini menjadi tempat tinggal bagai keluarga Kerajaan Sungai Dareh, dimana rumah gadang ini dahulunya memiliki 9 ruang atau kamar namun karena rajanya dan keturunannya tidak terlalu banyak maka ruang tersebut di kurangai 2 ruang dan sampai kini

[23] Ir. Hasmurdi Hasan, *Ragam Rumah Adat Minangkabau Falsafah, Pembangunan dan Kegunaan*, (Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia 2004), hal. 119

terdapat 7 ruang yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh.[24]

Pembagian ruang yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang dan maknanya sebagai berikut:

1. Ruang Puti Bungsu

   Merupakan ruang yang diperuntukan untuk putri raja yang paling kecil atau bungsu.

2. Kamar Puti Mandi

   Kamar untuk anak-anak raja yang tinggal di rumah gadang.

3. Ruang Untuk Kemalangan

   Apabila ada raja atau keluarga dari raja yang meinggal maka kamar yang pernah ditempati orang tersebut akan ditinggali atau ditempati oleh anak-anaknya.

4. Kamar Tatuo

   Kamar yang digunakan oleh anak yang paling besar atau yang tertua di rumah gadang.

5. Kamar

   Tantuak-untuak di labuah, taisak-isak ditapian atau orang dagang.

[24] Layli Rahmani, *Wawancara Sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang*, 15 Mei 2019, 09.15 WIB

6. Ruang Inyiak Lobuang

   Ruang ini memiliki arti adalah apabila ada seseorang dari anak nagari yang terlantar maka ruangan Inyiak Lobuang inilah yang menjadi tempat tinggalnya.

7. Ruang Pakomosan

   Ruang ini memiliki arti adalah ruang untuk seorang niniak mamak jika tidak berguna lagi oleh saudara atau anak kemenakannya, maka ruangan pakomosan yang ada di rumah gadang inilah yang menjadi tempat tinggalnya.

Selain jadikan sebagai tempat tinggal, rumah gadang juga sebagai tempat "*baiyo, batido"* tempat *baretong* atau sebagai tempat bermusyawarah untuk memutuskan sesuatu yang bersangkutan dengan anak nagari, dimana peraturan atau hal-hal yang bersangkutan dengan anak nagari tersebut telah tertulis dan terlambang di dalam rumah gadang.

Dengan begitu banyaknya keunikan arsitektur pembangunan, filosofis atau sejarah dibalik pembangunanya serta betapa begitu erat kaitan antara rumah gadang dengan masyarakat Minangkabau membuat rumah gadang bisa dijadikan sebuah monumen bagi suatu kaum itu sendiri.[25]

[25] Suarman, *Adat Minangkabau Nan Salingkah Hiduik*, (Solok 2008), hal 116

Lambang tersebut banyak terdapat dalam ukiran-ukiran yang ada di rumah gadang yang juga memiliki arti dan makna tersendiri yaitu :

1. Ukiran *Pisang Sasikek*

   Ukiran ini memiliki arti bahwa orang Minangkabau itu suka bertamu dan suka dalam menyambut atau suka dalam menjamu tamu.

2. Ukiran *Itiak Pulang Patang*

   Ukiran ini memiliki arti teratur "*DiSuruah Pai, DiImbau Tibo*". Sesuai dengan bentuk ukiran yang ada di dalam rumah gadang yang menggambarkan itik-itik tersebut berbaris teratur. Ukiran tersebut juga memiliki makna bahwa orang Minangkabau tidak mau sembarangan, hidupnya itu harus teratur sesuai dengan adat yang ada.

   Ukiran Itiak Pulang Patang yang ada Rumah Gadang Tiang Panjang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh melambang tentang tentang kekompakan, selalu satu jalan dan tidak tertular.

3. Ukiran Kacang *Cino* (Kacang *Manjek*)

   Ukiran ini memiliki arti bahwa orang Minangkabau itu panjang akal (*aka*) orang yang pintar, tidak memiliki akal yang sempit dan tidak mudah marah. Dan semua

ukiran-ukiran yang ada di rumah gadang ini memiliki makna yang penting bagi masyarakat atau anak nagari serta telah ada dari dahulunya.

4. Ukiran *Kaluak Paku* Kacang *Balimbiang* (Anak di*Pangkua, Kamanakan* Di*Bimbiang*)

   Ukiran ini memiliki arti bahwa seorang mamak itu tidak hanya bertugas dalam rumah tangganya saja tetapi juga harus memperhatikan *kemenakan*nya.

Ukiran-ukiran tersebut atau dapat dikatakan di Minangkabau memiliki beberapa jenis warna dasar atau warna umum yang melekat pada masyarakat Minangkabau yang memiliki makna tersendiri seperti warna hitam memiliki makna yaitu *Indak Lapuak Dek Hujan, Indak Lakang Dek Panek*, warna kuning memiliki makna keagungan dan kebesaran dan warna merah yaitu belambangkan keberanian, berani dalam melakukan berarti harus berani dalam memepertanggung jawabkannya.

2. Nilai Religi atau Agama

Sesuai dengan falsafah adat di Minangkabau "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah"* yang telah menjadi pedoman dan panutan dalam hidup masyarakat Minangkabau. Falsafah ini juga yang dipegang teguh oleh masyarakat khususnya di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh.

Nilai-nilai religi yang ada di rumah gadang ini dapat lihat pada saat memasuki bulan suci ramadhan akan diadakan acara *balimau.* Setelah selesai mengikuti acara *balimau,* setiap anak nagari akan diperintahkan datang ke rumah gadang oleh *pangulu*nya masing-masing untuk "*Maanjuang Undang, Malambak Pusako*". Setiap *pangulu* harus berpakain adat dan harus membawa *bintang* yang telah berisi nasi yang digunakan untuk tempat makan pada *datuak-datuak.* Dalam acara inilah nantinya akan dibuat aturan-aturan nagari yang sesuai dengan keIslaman, contohnya seperti pada bulan puasa apabila ada anak cucu atau *kemenakan*nya yang tidak berpuasa atau tidak sholat akan diberikan sanksi atau denda. Denda tersebut akan dibayar ke masjid oleh *niniak mamaknya,* jenis-jenis denda tersebut seperti satu sak semen atau tergantung besar kecilnya kesalahan yang dibuat.

Apabila telah memasuki hari raya idul fitri, maka sumua anak nagari, *datuak-datuak* dan *pangulu-pangulu* akan berkumpul kembali di rumah gadang untuk melaksanakan acara "*Du'a Ampek Amin*". Disebut dengan Du'a Ampek Amin adalah karena terdapat empat suku yang ada di Nagari Sungai Dareh, dalam acara ini nantinya perwakilan dari empat suku atau kelompok yang disebut dengan buya (*Malin*) secara bergantian akan membacakan do'a.

3. Nilai-nilai Politis

Dalam pemerintahannya raja memiliki peran tertinggi dalam memutuskan suatu masalah maupun dalam hal membuat suatu peraturan. Begitu juga halnya pada raja yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini, menjadi satu-satunya kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja perempuan namun dalam sistem politik atau pemerintahan semua aturan dan keputusan serta permasalahan yang ada di kaum dan di masyarakat tetap berada dalam kekuasaannya. Meskipun dipimpin oleh raja perempuan namun ia memegang kekuasaan tertinggi pada kaumnya.

Walaupun memiliki kekuasaan tertinggi, raja tetap mempertimbangkan pendapat dari para *niniak mamak, pangulu* atau pemuka adat yang lainnya. Dalam hal membuat suatu keputusan dan membuat suatu peraturan raja terlebih dahulu melakukan musyawarah agar nantinya dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijaksana.

Di dalam Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh dikenal dengan "*Tali Tigo Sapilin, Tungkua Tigo Sajarangan*" yaitu *niniak mamak, candiak pandai* dan alim ulama. Ketiga kelompok yang ada di Minangkabau ini juga ikut berperan dalam hal membuat dan memutuskan sesuatu, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan anak nagari akan diputuskan dan dimusyawarakan di rumah gadang. Selain mengenal istilah *Tali Tigo Sapilin, Tungkua Tigo Sajarangan,* di rumah gadang ini juga mengenal

"*Bajanjang Naiak, Batanggo Turun*" yang berarti segala sesuatu itu harus sesuai dengan aturan,teratur sesuai dengan urutannya.

Pelaksanaan *Bajanjang Naiak, Batanggo Turun* ini seperti apabila terjadi suatu masalah dalam suatu nagari akan di selesaikan pada kelompok yang lebih kecil yaitu seperti Niniak Mamak, apabila tidak dapat diselesaikan oleh Niniak Mamak maka harus diselesaikan pada kelompok yang lebih besar lagi yaitu *Datuak-Datuak* atau *Pangulu*. Begitu contoh pelaksanaan *Bajanjang Naiak, Batanggo Turun* dalam suatu nagari.

4. Nilai Sosial

Dalam rumah gadang di Minangkabau seseorang akan dibedakan atau akan dikelompokan sesuai dengan kedudukan, peran dan tugasnya masing-masing. Karena itu di setiap rumah gadang memiliki beberapa macam tingkatan tempat duduk atau biasa disebut dengan *lanjar* yang ada didalam rumah gadangnya. Selain terletak pembedaan pada tempat duduk atau *lanjar* didalam rumah gadang juga memiliki *bilik-bilik* atau kamar yang ditempati sesuai dengan kedudukan, peran dan tugasnya.[26]

Pada suatu rumah gadang *rangkiang* memegang peran yang tak kalah pentingnya, rangkiang adalah bangunan yang terletak di halaman rumah gadang. Selain sebagai bukti dari nilai ekomonis, *rangkiang*

[26] Hasanuddin, "*Nilai Sosial Budaya Rumah Gadang Minangkabau*", PDF, diakses 16 Mei 2019.16.05WIB.http://repository.unand.ac.id/23991/1/Nilai%20Sosial%20Budaya%20Rumah%20Gadang%20Minangkabau.pdf

juga mempunyai peran dalam nilai sosial di masyarakat nagari karena *rangkiang* melambangkan solodaritas sosial. Diamana hasil panen yang didapat oleh anak nagari akan disimpan dan dikumpulkan didalam *rangkiang* untuk kepentingan bersama. Peran *rangkiang* dalam kehidupan sosial yaitu karena *rangkiang* memiliki fungsi yang pertama sebagai tempat penyimpangan beras untuk kosumsi sehari-hari, untuk upacara dan untuk masyarakat yang miskin atau kelaparan.

Nilai sosial lainnya yang ada di Rumah Gadang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini yaitu dalam upacara pernikahan. Apabila keluarga kerajaan melakukan acara pernikahan, maka seluruh masyarakat nagari akan ikut serta dalam melaksanakan upacara pernikahan tersebut. Setiap kelompok suku yang ada di nagari telah memiliki tugasnya masing-masing, mulai dari mencari kayu bakar, memasak dan melakukan tugas-tugas lainnya yang telah diperintahkan.

Selain pada acara pernikahan, nilai sosial lainnya juga teradapat pada upacara kematiannya. *Patah Tumbuah Hilang Baganti*, apabila seorang raja meninggal dunia maka langsung akan dilakukan musyarawah untuk menggantikan posisi raja yang telah meninggal. Musyawarah pertama kali akan di lakukan oleh keluarga ini kerajaan. Apabila telah ditunjuk nama orang yang akan menggantiakan posisi raja yang telah meninggal maka seluruh anak nagari beserta *Niniak Mamak*, *Datuak-datuak* dan *Pangulu* akan dikumpulkan untuk

melakukan musyawarah atas nama pengganti raja yang sebelumnya telah dipilih oleh keluarga kerajaan.

Alasan dilakukan musyawarah pada hari kematian raja ini bertujuan agar tidak terjadi kekosongan kepemimpinan di dalam kerajaan dan nantinya apabila telah dipilih maka diharapkan raja yang baru tersebut bisa langsuang melaksakan tugasnya sebagai seorang raja. Apabila terjadi kekosongan dalam pemerintahan maka akan terjadi perebutan kekuasan yang dilakukan oleh keluarga kerajaan.

5. Nilai Ekomoni

Rumah gadang mengandung berbagai macam nilai didalamnya seperti nilai budaya, nilai agama, pemerintahan, nilai sosial dan juga nilai ekomoni. Nilai ekonomi yang ada di rumah gadang yaitu harus memiliki sawah dan ladang, sawah dan ladang ini menjadi sumber pendapatan utama untuk perekonomian dalam suatu kaum yang ada di rumah gadang. Memiliki sawah dan ladang menjadi faktor untuk pertumbuhan ekomoni dan untuk kelangsungan hidup kaum dan anak nagari. Karena itulah kenapa memiliki sawah dan ladang menjadi salah satu syarat seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai orang Minangkabau. Hasil dari sawah dan ladang ini nantinya akan dikumpulkan dan disimpan didalam *rangkiang* rumah gadang sebagai tabungan bagi kebutuhan anak nagari.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh di Kabupaten Dharmasraya Tinjauan Historis Arkeologis di atas yang telah dilakukan oleh peneliti yakni dengan cara observasi langsung kelapangan, wawancara serta aspek-aspek lainnya yang dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Maka dapat disimpulkan dari penelitian tentang Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini adalah:

Rumah Gadang Tiang Panjang merupakan rumah gadang peninggalan Kerajaan Sungai Dareh yang ada di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Sama halnya dengan rumah gadang lain yang ada di Minangkabau yang memiliki sejarahnya tersendiri sehingga membuat rumah gadang tersebut mengandung arti yang mendalam bagi kaum yang memilikinya. Namun Rumah Gadang Tiang Panjang ini memiliki beragam keunikan yang membuatnya berbeda dengan rumah gadang yang ada di Minangkabau. Salah satu keunikan yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang ini yaitu rumah gadang ini memiliki sebuah tiang yang sangat panjang yang terletak di dinding rumah gadang, dimana pada umumnya tiang pada sebuah rumah gadang di Minangkabau di letakan di

tengah rumah sebagai sebuah pondasi bagi rumah gadang. Tetapi tidak sama halnya dengan tiang yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang, yang membuat tiang di Rumah Gadang Tiang Panjang ini istimewa dan berbeda dengan rumah gadang lainnya adalah tiang panjang ini dipasang pada dinding rumah gadang tanpa menggunakan penyambung sama sekali. Jika dilihat tiang tersebut seperti hanya ditempel pada dinding rumah gadang.

Keunikan lain yang dimiliki oleh Rumah Gadang Tiang Panjang ini yaitu semua pemimpinnya merupakan seorang perempuan. Terbukti dari awal berdirinya pada tahun 1682 M sampai sekarang 2019 M Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini dipimpin oleh raja perempuan. Karena hal inilah yang membuat Rumah Gadang Tiang Panjang berbeda dengan rumah gadang-rumah gadang lain yang ada di Minangkabau.

Selain memiliki berbagai macam keunikan, namun rumah gadang ini juga memiliki berbagai macam permasalahan. Rumah Gadang Tiang Panjang tidak lagi dalam kondisi terawat seperti halnya rumah gadang peninggalan kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di Minangkabau. Rumah Gadang Tiang Panjang ini seperti hanya bangunan kosong, tidak terawat atau lebih tepatnya seperti bangunan terbengkalai. Tidak hanya permasalahan dari segi bentuknya saja, permasalahan juga terjadi pada segi fungsi atau kegunaan dari rumah gadang itu sendiri. Dahulu Rumah Gadang Tiang Panjang ini digunakan sebagai tempat untuk

penyelanggaraan acara keagamaan seperti ketika memasuki bulan suci ramadhan dan sebelum memasuki hari raya idul fitri akan diadakan acara balimau (memasuki bulan suci ramadhan), makan bersama, do'a bersama dan untuk membuat peraturan untuk anak nagari terutama peraturan yang berkaitan dengan keagamaan.

B. SARAN

Rumah gadang tidak hanya menjadi tempat tinggal atau menjadi rumah adat bagi masyarakat di Minangkabau, tetapi rumah gadang juga merupakan simbol bagi suatu kaum atau suku bagi yang mendiami serta yang memilikinya. Sehingga perlu dijaga serta dipelihara dengan baik dan bijaksana.

Begitu pula dengan Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh di Kabupaten Dharmasraya. Rumah gadang ini merupakan satu-satunya bukti bahwa di Nagari Sungai Dareh juga pernah berdiri sebuah kerajaan. Sehingga diperlukan perhatian lebih dari pemerintah kabupaten, masyarakat dan terutama perhatian dari keluarga kerajaan itu sendiri untuk memelihara dan merawat Rumah Gadang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini. Untuk pemerintah kabupaten sendiri diharapkan agar melanjutkan kembali proses pemeliharaan dan perbaikan terhadap Rumah Gadang Tiang Panjang yang sempet terhenti. Agar nantinya peninggalan dari Kerajaan Sungai Dareh ini tidak menjadi sia-sia, serta bisa menjadi daya tarik tersendiri khususnya dibidang kesejarahan dan juga dapat memberikan pengetahuan bagi generasi muda

serta masyarakat khusunya yang ada di Nagari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurahman Dudung, (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana

Ajisman dan Efrianto, (2010). *Sejarah Kerajaan-kerajaan di Dharmasraya*. Padang: BPSNT

Akbar Ali, (2010). Arkeologi Masa Kini. Jatinangor: Alqaprint

Efrianto, (2017). *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Padang: BPSNT

Hasanadi, (2012). *Mahakarya Rumah Gadang Minangkabau*. Padang: BPSNT

Hakimy Idrus, (1978). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Vc Rosda.

Hasan Hasmurdi, (2004). *Ragam Rumah Adat Minangkabau Falsafah, Pembangunan dan Kegunaan*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia

Ilham Muhammad, (2002). *Pengantar Arkeologi*. Jakarta: Hikmah Press.

Mutia Riza, (2005). *Rumah Gadang 20 Ruang di Lusit Air*. Padang: Museum Adityawarman.

Navis A. A, (1948). *Alam Takambang Jadi Guru Adat Budaya Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.

Paluseri Dermawan Dais, (2015). *Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Penetapan Tahun 2013*. BPNB.

Shamad A. Irhas, (2003). *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*. Jakarta: Hayfa Press.

Suarman, (2008). *Adat Minangkabau Nan Salingkah Hiduik*. Solok

Sjamsuddin Helius, (2012). *Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta*: Ombak.

Jurnal PDF

Hasanuddin, "*Nilai Sosial Budaya Rumah Gadang Minangkabau*", PDF, diakses 16 Mei 2019. 16.05 WIB.

Data Wali Nagari Sungai Dareh 19 April 2019, 10.12 WIB.

Neli Itur, "Catatan Pribadi Tentang Rumah Gadang Tiang Panjang", 15 Juni 2019. 12.58 WIB.

Wawancara

Neli Itur, 12 Januari 2018,11:59 WIB. *Wawancara Sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang.*

Syukur Taufik, 13 April 2019, 13.21 WIB. *Wawancara Sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang*.

Defriani, 14 April 2019, 10.11 WIB. *Wawancara Sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang*.

Rahmai Layli, 15 Mei 2019, 09.15 WIB. *Wawancara Sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang*.

LAMPIRAN



Doc. 1.1 Foto Rumah Gadang Tiang Panjang Setelah direnovasi tahaun 2005 M.



Doc. 1.2 Foto Rumah Gadang Tiang Panjang sekarang tahun 2019 M.



Doc. 1.3 Foto Rumah Gadang Tiang Panjang.



Doc. 1.4 Foto Rumah Gadang Tiang Panjang.



Doc. 1.5 Foto tampak depan Rumah Gadang Tiang Panjang.



Doc. 1.6 Foto tampak belakang Rumah Gadang Tiang Panjang.



Doc. 1.7 Foto tampak kanan Rumah Gadang Tiang Panjang.



Doc. 1.8 Foto tampak kiri Rumah Gadang Tiang Panjang.



Doc. 1.9 Foto pintu masuk Rumah Gadang Tiang Panjang Dari sebelah kanan.



Doc. 1.10 Foto pintu masuk Rumah Gadang Tiang Panjang dari sebelah kiri



Doc. 1.11 Foto Surambi yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang.



Doc. 1.12 Foto dinding luar Rumah Gadang Tiang Panjang.



Doc. 1.13 Foto Tiang Panjang yang dipasang Di dinding Rumah Gadang Tiang Panjang.



Doc. 1.14 Foto motif ukiran yang ada di Di Tiang Panjang.



Doc. 1.15 Foto Tonggak Tuo yang ada di Dalam Rumah Gadang Tiang Panjang.



Doc. 1.16 Foto Tonggak yang ada di Dalam Rumah Gadang Tiang Panjang.



Doc. 1.17 Foto Lanjar Topi (tempat duduk untuk Cadiak Pandai atau pemuda).



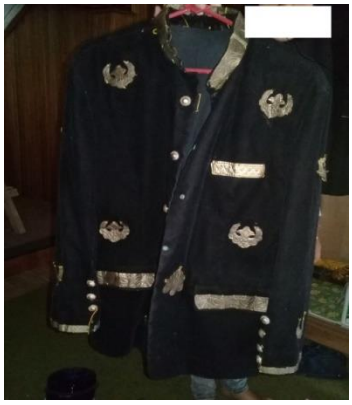
Doc. 1.18 Foto Lanjar Tangah (tempat Duduk untuk Datuak atau Pangulu).



Doc. 1.19 Foto tingkat ketiga di dekat kamar tidur tempat duduk untuk bundo kanduang.



Doc. 1.20 Foto Anjuang (tempat duduk untuk raja-raja atau tamu-tamu penting).



Doc. 1.21 Foto baju kebesaran Atau putra mahkota.



Doc. 1.22 Foto Dupa.



Doc. 1.23 Foto Pasu.



Doc. 1.24 Foto Bintang Tuo.



Doc. 1.25 Foto Carano.



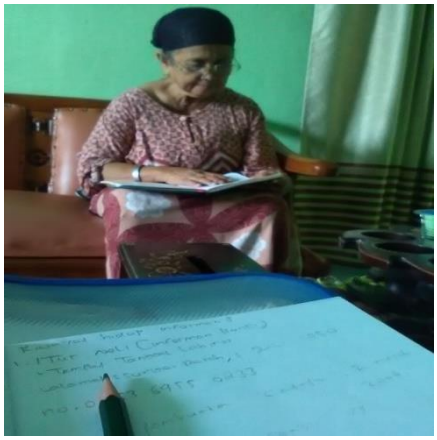
Doc. 1.26 Foto Jamba.



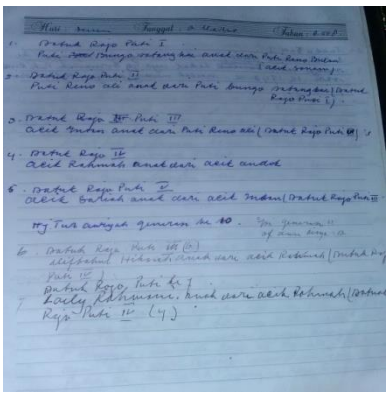
Doc. 1.27 Foto wawancara dengan Inyiak Itur dan uni Reni.



Doc. 1.28 Foto Wawancara dengan Bapak Taufik Syukur.



Doc. 1.29 Foto wawancara dengan Inyiak Itur.



Doc. 1.30 Foto catatan pribadi Inyiak Itur Tentang Rumah Gadang Tiang Panjang.



Doc. 1.31 Foto pakaian kerajaan yang di pakai Keturunan Kerajaan Sungai Dareh ketika upacara pernikahan.



Doc. 1.32 Foto salah satu kamar yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang.

Lampiran (KISI-KISI WAWANCARA PENELITIAN)

KISI-KISI WAWANCARA PENELITIAN

A. KISI-KISI WAWANCARA DENGAN INYIAK ITUR

1. Bagaimana sejarah dari Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh?
2. Apa benar semua pemimpin atau raja dari Rumah Gadang Tiang Panjang ini adalah perempuan?
3. Apa saja keunikan yang ada pada Rumah Gadang Tiang Panjang ini sehingga rumah gadang ini berbeda dengan rumah gadang lainnya?
4. Nilai- nilai apa saja yang terdapat pada Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini?
5. Apakah telah terjadi perubahan pada Rumah Gadang Tiang Panjang ini?
6. Apa saja perubahan yang telah terjadi pada Rumah Gadang Tiang Panjang ini?
7. Apa makna dari setiap pembagian ruang atau lanjar yang ada di dalam Rumah Gadang Tiang Panjang ini?

8. Apa makna dari kayu besar atau tiang yang ada di tengah Rumah Gadang Tiang Panjang ini, kenapa ukuran kayu tersebut lebih besar dari kayu atau tiang yang lainnya?
9. Apa makna dari setiap ukiran dan warna-warna yang ada pada ukiran Rumah Gadang Tiang Panjang ini?
10. Apa makna dari dua buah tangga yang terpisah pada Rumah Gadang Tiang Panjang ini?

B. KISI-KISI WAWANCARA DENGAN BAPAK TAUFIK SYUKUR

1. Bagaimana sejarah dari Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini yang bapak ketahui?
2. Apa saja keunikan yang ada pada Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh?
3. Apakah ada makna atau arti tersendiri dari pembagian ruang (lanjar) yang ada di dalam Rumah Gadang Tiang Panjang ini?
4. Bagaimana peran pemerintah Kabupaten Dharmasraya pada Rumah Gadang Tiang Panjang ini?

C. KISI-KISI WAWANCARA DENGAN DEFRIANI

1. Bagaimana sejarah dari Rumah Gadang Tiang Panjang yang kakak ketahui?
2. Apa saja benda-benda peninggalan dari Rumah Gadang Sungai Dareh ini?

D. KISI-KISI WAWANCARA DENGAN LAYLI RAHMANI

1. Apa saja pembagian kamar yang ada di dalam Rumah Gadang Tiang Panjang ini?

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22875
Website : www.fuad.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : fuad@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : B-350 /In.26.4/PP.00.9/04/2019 22 April 2019
Lamp : -
Hal **: Mohon Izin Penelitian**

Yth. **Bapak Kepala Wali Nagari**
Sungai Dareh Kab. Dharmasraya

Assalammualaikum Wr.Wb

Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data dan informasi untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), maka Kami harapkan kepada Bapak untuk dapat memberi kesempatan dan memfasilitasi penelitian bagi mahasiswa:

Nama	:	**Deslira Wardani**
NIM	:	**4315015**
Semester / Prodi	:	**VIII (Delapan)/Sejarah Peradaban Islam**
Judul Skripsi	:	**Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh di Kabupaten Dharmasraya (Tinjauan Historis Arkeologis).**
Lokasi Penelitian	:	**Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat.**
Waktu	:	**22 April s/d 30 Mei 2019**

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama Bapak diucapkan terima kasih.

Wassalam,
Plt. Dekan

Dr. Gazali, M.Ag.
NIP.197508242000031001
SP. Plt Rektor No.576/In.26/HK.005/03/2019
Tanggal 13 Maret 2019

PEMERINTAH KABUPATEN DHARMASRAYA
KECAMATAN PULAU PUNJUNG
NAGARI SUNGAI DAREH
Alamat: Lintas Sumatera Km 1 Sungai Dareh ☎ (0754) 40040 Pos 27573

SURAT KETERANGAN
Nomor :989/Ket /WN-Sdh/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini WALI NAGARI SUNGAI DAREH,Kecamatan Pulau Punjung dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: DESLIRA WARDANI
NIM	: 4315015`
Jadwal Penelitian	: 22 April S/d 30 Mei 2019
Lokasi Penelitian	: Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung
Judul Penelitian	: ***RUMAH GADANG TIANG PANJANG PENINGGALAN KERAJAAN SUNGAI DAREH DI KABUPATEN DHARMASRAYA (TINJAUAN HISTORIS ARKEOLOGIS)***

Nama yang tersebut diatas adalah Benar Telah Melakukan Penelitian di Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Dareh. 15 Juli 2019
An. Wali Nagari Sungai Dareh
Sekretaris

(ARISWAN YEDI)